

**DIMENSI TASAWUF PADA PENAFSIRAN AYAT-AYAT MAQAMAT
(STUDI ATAS TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)**

S K R I P S I



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

ZULKIFLI
NIM. U20171062

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER, 2021

**DIMENSI TASAWUF PADA PENAFSIRAN AYAT-AYAT MAQAMAT
(STUDI ATAS TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)**

S K R I P S I

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

ZULKIFLI
NIM. U20171062

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER, 2021

**DIMENSI TASAWUF PADA PENAFSIRAN AYAT-AYAT MAQAMAT
(STUDI ATAS TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)**

S K R I P S I

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ZULKIFLI
NIM. U20171062

Disetujui Pembimbing



DR. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

**DIMENSI TASAWUF PADA PENAFSIRAN AYAT-AYAT MAQAMAT
(STUDI ATAS TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at

Tanggal : 17 Desember 2021

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Kasman, M.Fil.I
NIP. 197104261997031002

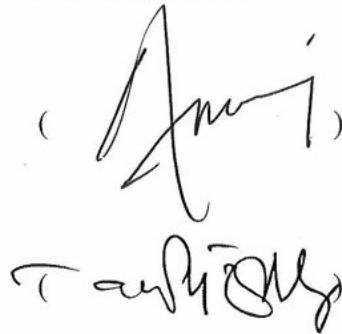
Sekretaris



M. Arif Mustaqim, M. Sosio
NIP. 201603138

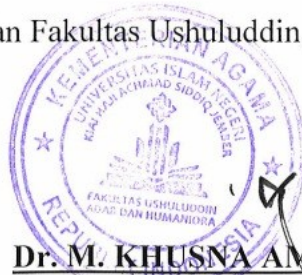
Anggota :

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., MA.
2. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. KHUSNA AMAL, S.Ag., Msi.
NIP. 197212081998031001

MOTTO

أَوَّلُ التَّصَوُّفِ عِلْمٌ وَأَوْسَطُهُ عَمَلٌ وَآخِرُهُ مَوْهِبَةٌ

Bertasawuf dimulai dengan didasari ilmu
(harus) berlanjut dengan pengalaman
Dan akan berbuah mauhibah (karunia).¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Syihâbuddîn al-Suhrâwardi, *Al-Durâru wa Al-Laṭâ'if Fi-Ikhtisari 'Awârif al-Ma'ârif* (Dâr al-'Ilmi wa al-Da'wah, 2006), 57.

PERSEMBAHAN

Setelah melalui proses yang lumayan panjang, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada mereka yang tak hentinya memberikan dukungan dan do'a:

1. Kedua orang tua saya Bapak H. Rasyid dan Ibu Hj. Asmah yang telah banyak berkorban demi saya, membesarkan, mendidik, dan merawat dengan penuh kasih sayang. Mereka adalah sosok pahlawan bagi saya yang tidak henti-hentinya berdo'a dan memberi dukungan sehingga bisa mengantarkan saya untuk sampai di titik sekarang. Terimakasih yang tak terhingga untukmu wahai pahlawanku.
2. Kakak saya tercinta Kiki Rezki Ananda dan seluruh keluarga besar yang juga selalu mendo'akan dan memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Almarhum Prof. Dr. H. Mahjuddin M. Pd. I beserta seluruh keluarga yang tak bisa saya sebut satu-satu. Beliau sebagai keluarga dan orang tua saya di Jember, yang telah menjadi tempat berpulang dan memberi kehangatan untuk saya, tak hentinya mengajarkan banyak hal, membantu dan selalu memberi dukungan, sehingga saya bisa berada di titik yang sekarang. Terimakasih.
4. Almamater UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang saya banggakan. Terimakasih kepada segenap dosen dan seluruh stafnya yang telah berjasa dalam perkuliahan selama ini.

ABSTRAK

Zulkifli, 2021: *Dimensi Tasawuf pada Penafsiran ayat-ayat Maqâmât (Studi atas Tafsir al-Azhar karya Hamka).*

Kata Kunci: Dimensi, tasawuf, *maqâmât*, tafsir al-Azhar, relevansi.

Melihat realitas masyarakat pada masa sekarang, telah timbul pergeseran moral yang signifikan dalam diri manusia, sehingga tidak sedikit di antaranya mulai kehilangan eksistensi sebagai hamba Allah SWT. Melihat hal ini, kiranya perlu membenahi diri dengan mengembalikan manusia pada eksistensinya sebagai hamba Allah SWT, yang salah satu alternatifnya adalah dengan mengkaji dan mulai mengamalkan ajaran tasawuf, di mana salah satu dalam ajaran tasawuf ialah melalui tahapan-tahapan spiritual (*maqâmât*) dengan tujuan meraih derajat kesempurnaan sebagai hamba Allah.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah dengan mengkaji corak penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar, kemudian memaparkan penafsiran beliau dalam tafsir al-Azhar terkait ayat-ayat *maqâmât*, dengan demikian akan diketahui dimensi tasawuf dan relevansinya yang terdapat dalam tafsir al-Azhar karya Hamka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui corak dan penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar terkait ayat-ayat *maqâmât* serta dimensi yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat diketahui bahwa apakah *maqâmât* masih relevan atau tidak untuk diamalkan pada masa sekarang ini.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan tasawuf model *mauḍu'i* yang obyeknya berfokus pada ayat-ayat *maqâmât* menggunakan deskriptif analitis pada pemikiran tasawuf Hamka. Sedangkan yang dijadikan sumber utama adalah pemikiran tasawuf Hamka yang tertuang dalam tafsir al-Azhar dan bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*.

Penelitian ini memiliki hasil bahwa penafsiran Hamka pada ayat-ayat *maqâmât* bercorak tasawuf dengan penggalan makna zahir dan makna batin yang di dalamnya terdapat nuansa ke Indonesiaan, sehingga dimensi tasawuf yang terdapat pada penafsiran Hamka masih sangat relevan dengan kehidupan zaman modern sekarang ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, kesehatan dan kekuatan yang dianugerahkan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia, dan telah membimbing umat manusia dari zaman gelap gulita menuju zaman yang terang benderang melalui agama Islam.

Skripsi yang berjudul “**Dimensi Tasawuf Pada Penafsiran ayat-ayat *Maqâmât* (Studi atas Tafsir al-Azhar Karya Hamka)**” dimaksudkan untuk melengkapi tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Peneliti menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak bantuan, bimbingan, saran, do'a dan motivasi dari banyak pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memperlancar semua proses akademik dan menyediakan fasilitas perkuliahan.
2. Dr. M. Khusna Amal, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam program perkuliahan.

3. Dr. Uun Yusufa, M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, yang telah memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan dan memberi arahan dalam proses pengajuan judul.
4. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya, terutama di masa pandemi covid-19 seperti sekarang, tetap memberikan bimbingan dan arahan secara daring selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap para Dosen, pegawai, dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman selama proses belajar di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, baik dari ilmu yang sudah diberikan maupun pelayanannya.

Semoga bantuan, doa, motivasi dan dukungan yang telah diberikan akan mendapat balasan kebaikan lebih dari Allah SWT. Dan juga peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun untuk perbaikan skripsi ini kedepannya. Adanya skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri dan juga para pembaca. Semoga Allah senantiasa rida dengan melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*²

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ ، ه	هـ ، ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2020), 28

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	20
BAB III HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR	
A. Hamka	41

1. Biografi Hamka.....	41
2. Pendidikan Hamka	45
3. Karya-Karya Hamka	48
B. Tafsir Al-Azhar	50
1. Latar Belakang PenyusunanTafsir al-Azhar	50
2. Sumber Tafsir al-Azhar.....	52
3. Sistematika Penafsiran Tafsir al-Azhar.....	53
4. Metode dan Karakteristik Penafsiran Tafsir al-Azhar	55
5. Corak Tafsir al-Azhar	56

BAB IV TAFSIR AYAT-AYAT MAQAMAT DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Penafsiran ayat-ayat <i>Maqâmât</i> dalam Tafsir al-Azhar.....	58
1. Tafsir ayat Taubat	59
2. Tafsir ayat Wara'	64
3. Tafsir ayat Zuhud	69
4. Tafsir ayat Fakir	74
5. Tafsir ayat Sabar	79
6. Tafsir ayat Tawakal.....	82
7. Tafsir ayat Rida.....	85
B. Dimensi Tasawuf pada ayat-ayat <i>Maqâmât</i> dalam Tafsir al-Azhar.....	87
C. Relevansi Tasawuf Hamka di Era Modern	99

BAB V PENUTUP

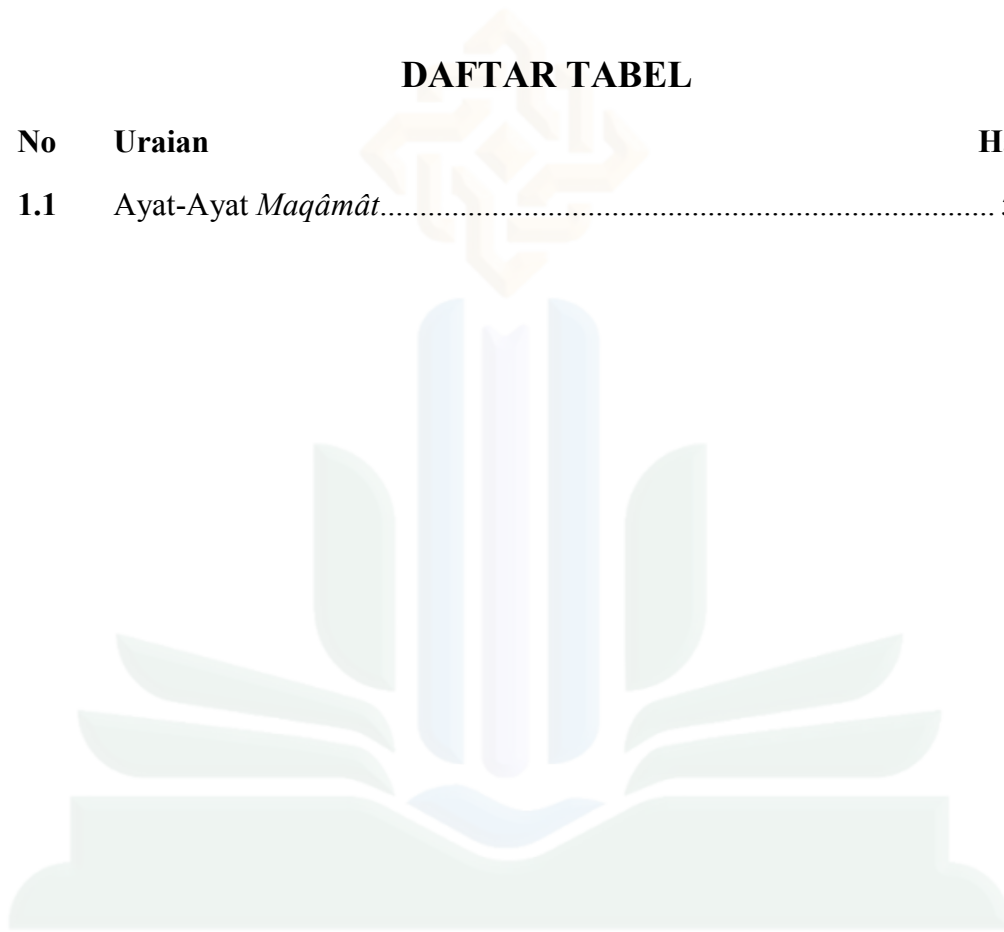
A. Kesimpulan	115
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA	117
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
1.1	Ayat-Ayat <i>Maqâmât</i>	58



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hamka merupakan salah seorang ulama, sekaligus mufassir terkemuka di Indonesia dengan salah satu karya monumentalnya “Tafsir al-Azhar” yang beliau tulis di dalam penjara selama menjalani masa tahanannya. Tafsir al-Azhar menjadi salah satu kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan dari berbagai kalangan, baik dari kalangan masyarakat awam, atau para kalangan intelektual. Tafsir al-Azhar menggunakan metode tahlili yang penafsirannya tersistematis mulai dari awal-akhir surah, kitab tafsir ini mengkaji berbagai hal terkait dengan akhlak, syariat, dan aqidah sebagaimana inti utama dari pembahasan al-Qur’an itu sendiri.

Ketika bangsa Indonesia terjajah selama 350 tahun, banyak umat Islam memilih menjalani kehidupan tasawuf untuk mencari kebahagiaan dan membina jiwanya.¹ Melihat realita sekarang, bangsa Indonesia tidak lagi dijajah oleh bangsa asing menggunakan senjata lengkap, melainkan dijajah oleh gelombang hidup material dan tekanan hawa nafsu, semua terlihat lebih mudah untuk didapat, sehingga banyak orang terlena karenanya.

Maka dari itu, di tengah hancurnya sendi-sendi masyarakat yang ditandai dengan semakin kurang harmonisnya kehidupan sosial karena perkembangan sains modern ini, sangat penting bagi orang-orang saat ini kembali mengkaji dan mempelajari tasawuf, karena tasawuf masih sangat

¹ Hamka, *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad* (Jakarta: Pustaka Keluarga, 1952), 5.

relevan untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam dunia yang kini sesak akan ketamakan dan kerakusan manusia dalam mengakumulasi modal pribadi.²

Husein Nashr, dalam buku "*The Dilemma of Modern Man.*" Menyatakan bahwa masyarakat saat ini nampak seakan mendewakan teknologi dan sains, sehingga pengaruhnya membuat mereka terpisah dari eksistensi mereka sendiri, karenanya memahami agama yang berlandaskan wahyu pun mereka tinggalkan dan hidup dalam keadaan sekuler.³

Dalam kajian ilmu tasawuf, hal-hal yang berhubungan dengan kejiwaan dan kebutuhan-kebutuhan esensialnya ini sering dikenal dengan sebutan spiritualitas. Spiritualitas adalah esensi manusia. Oleh karena itu, kekeringan mental, kegersangan jiwa, hati selalu gundah, dan hidup yang tidak menyenangkan, dianggap sebagai kekeringan spiritualitas. Untuk menjawab berbagai permasalahan ini, dalam khazanah intelektual salah satu alternatifnya yaitu dengan tasawuf. Ini tidak lain karena kegundahan hati dan keringnya spiritualitas merupakan orientasi dan kajian utama tasawuf.⁴

Selain yang disebutkan di atas, ilmu tasawuf juga memiliki fungsi sebagai pedoman akhlak kaum muslimin dalam bernegara, sebagaimana disebutkan oleh Hamka bahwa kewajiban kaum muslimin dalam bernegara tidak boleh terpisah dari tiga ilmu: yaitu *ilmu fiqih* untuk mengetahui dan

² Moh Roychan Fajar, *Menuju Aswaja Materialis: Aswaja, Sains Marxisme dan Post-Moderatisme Islam* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2021), 155.

³ Lina Nur Hasanah, "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Manusia Modern: Perspektif Sayyed Hossein Nasr". *Jurnal El-Afkar*. Vol 6. No 2 (Juli-Desember, 2017), 75.

⁴ Masrur Muhammad Zen, "Dimensi Tasawuf Dalam Tafsir al-Azhar: Analisis Terhadap Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar" (Tesis, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2013), 2.

membedakan mana yang sah dan batal, yang sunnah dan wajib. *Ilmu tauhid*, bagaimana untuk kita mengenal Tuhan. Dan kemudian *ilmu tasawuf* untuk menopang kedua ilmu di atas.⁵

Hamka sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam di Indonesia, juga banyak mengikuti pemikiran dalam bidang tasawuf. Hamka mempelajari secara mendalam ilmu tasawuf dan mengajarkan ilmu tasawuf di perguruan tinggi Islam. Bukti bahwa beliau juga menggemari bidang tasawuf dilihat dari beberapa karya dan pemikiran beliau dalam bidang tersebut yang kemudian dibukukan, diantaranya: *Tasawuf Modern* (1996), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, *mengembalikan Tasawuf ke Pangkalannya* (1958), *Renungan Tasawuf* (2017), *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* (2016). Dan seperti yang diakuinya sendiri dalam pendahuluan bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*, bahwasanya ia (Hamka) juga mencintai kehidupan di dalam tasawuf.⁶

Mayoritas ulama sufi dalam mendefinisikan tasawuf akan cenderung pada segi moral. Kecenderungan ini telah dikenal baik di lingkungan kaum sufi maupun para pembahas dan sejarawan tasawuf.⁷

Adapun menurut Hamka, tasawuf adalah upaya untuk membentuk akhlak yang baik dan sarana mensucikan jiwa, sehingga tasawuf menjadi salah satu cara atau jalan untuk membentengi seseorang dari peluang terjerumus ke dalam lumpur kejelekan dan kotorannya jiwa.

⁵ Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 21.

⁶ Salihin, "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern" (Tesis, IAIN Bengkulu, 2016), 4.

⁷ Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf: Terj al-Mungidz Minaddalâl* (Dâr al Ihya, 1990), 209.

Allah SWT berfirman dalam Q.S as-Syams 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: “*Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya*”.⁸

Ayat di atas menerangkan bahwa berbahagialah orang-orang yang mensucikannya, yaitu gabungan dari jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis (besar maupun kecil), sedangkan jiwa atau rohaninya juga dibersihkan dari segala hal yang bisa menggrogoti kemurniannya. Paling bahayanya yang bisa menyebabkan kotornya jiwa ialah dengan mempersekutukan Tuhan, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah, dan memiliki sifat sombong, dendam, hasad dan dengki kepada sesama. Lawan kata dari mensucikan adalah dengan mengotorinya (jasmani dan rohani), yaitu dengan tidak membersihkan diri dari hadas kecil maupun besar secara benar dan baik, juga kerap melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar perintah-Nya. Seperti tidak shalat, syirik, suka hasad, dendam, benci kepada sesama, dan lain sebagainya.⁹

Peserta tasawuf dalam meraih derajat kesempurnaan, dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual dan memiliki suatu konsepsi tentang jalan (*Torîqot*) menuju Allah SWT. Jalan ini dimulai dengan latihan spiritual (*Riyâdah*), dan *Mujâhadah* (perjuangan batin), kemudian bertahap menempuh berbagai fase yang dalam tradisi tasawuf disebut dengan *maqâmât*

⁸ Al-Qur'an, 91:9-10

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 8019-8020.

(Tingkatan).¹⁰ *Riyâdah* (latihan) dan *Mujâhadah* (perjuangan batin) melemahkan kekuatan indra lahir dan memperkuat indra batin dengan memberi makanan kepada roh dan akal dengan ibadah dan dzikir.¹¹

Adapun tasawuf yang ditawarkan Hamka, mempunyai konsep dan pemikiran-pemikiran tersendiri terhadap tasawuf. Ini terlihat dalam kajian-kajian tasawufnya, terutama dalam buku tasawuf modern. Kendati demikian, term-term tasawufnya tetap menggunakan term-term seperti pada kajian tasawuf pada umumnya. Seperti, *zuhud*, *rida*, *qana'ah*, *tawakkal*, *sa'âdah*, *irâdah*, *maḥabbah*, *ma'rifah* dan seterusnya. Dengan mengikuti alur dari pemikiran di atas, penelitian ini mencoba mencari dimensi tasawuf dari term-term tasawuf Hamka yang nantinya difokuskan pada ayat-ayat *maqâmât* dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Penelitian ini dinilai menarik karena beberapa hal, diantaranya:

1. Hamka dengan bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*, menjelaskan bahwa maksud dari judul tersebut untuk memberikan keterangan ilmu tasawuf yang dipermodern dan relevan dengan kehidupan modern, sehingga peneliti pun akhirnya tertarik dalam meneliti dimensi tasawuf Hamka pada penafsiran ayat-ayat tasawuf yang difokuskan pada ayat-ayat *Maqâmât*.
2. Penelitian tentang *Maqâmât* selama ini kebanyakan hanya mengkaji secara umum saja, baik dari teori maupun prakteknya di lapangan.

¹⁰ Ahmad Bagus Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 47.

¹¹ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muḥammad SAW hingga Sufi-Sufi Besar* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016), 183.

3. Pada beberapa tingkatan *maqâmât* dalam ajaran tasawuf klasik dijadikan sebagai pemisah antara kehidupan duniawi dan ukhrowi, sehingga bahkan ada yang terkadang sampai membenci dunia. Sedangkan menurut Hamka, tasawuf yang melemahkan bukanlah berasal dari agama Islam.
4. Tafsir al-Azhar menggunakan metode tahlili dan bercorak *al-Adâbi al-ijtimâ'i*. Buya Hamka senantiasa merespon kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problematika yang timbul di dalamnya, sehingga dinilai cocok untuk mencari dimensi dan makna dari penafsiran ayat-ayat *maqâmât* yang nantinya bisa disimpulkan bahwa apakah konsep *maqâmât* masih cocok dan relevan di zaman sekarang ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai dimensi tasawuf dalam tafsir al-Azhar yang berfokus pada ayat-ayat tasawuf tentang *maqâmât*, sehingga penelitian ini mengangkat judul **“Dimensi Tasawuf pada Penafsiran ayat-ayat *Maqâmât* (Studi atas Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)**

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dijelaskan pada penelitian ini berfokus pada sebagian hal pokok diantaranya:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *maqâmât* dalam pandangan Hamka, sebagaimana yang tertuang dalam tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana dimensi tasawuf Hamka pada ayat-ayat *maqâmât* dalam tafsir al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian ini:

1. Untuk mendiskripsikan penafsiran ayat-ayat *maqâmât* dalam pandangan Hamka, sebagaimana yang tertuang dalam tafsir al-Azhar.
2. Untuk mengetahui dimensi tasawuf Hamka pada ayat-ayat *maqâmât* dalam tafsir al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang tasawuf dan tingkatan-tingkatan *maqâmât* yang ditempuh para peserta tasawuf dalam menggapai puncak dari perjalanannya. Terutama bisa memahami ayat-ayat *maqâmât* perspektif Hamka dalam tafsir al-Azhar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Dalam mengkaji penelitian ini, tentu diharapkan dapat memberi banyak pengalaman dan wawasan pengetahuan dalam memahami dari apayang sudah diteliti, dalam hal ini ialah agar lebih mengenal tasawuf dan tingkatan-tingkatannya (*maqâmât*), serta paham dengan perspektif Hamka tentang ayat-ayat *maqâmât*.

- b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Diharap dapat memberikan kontribusi dan sumbangsi pemikiran

yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang mana nantinya bisa digunakan sebagai pijakan terhadap penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama. Dan dapat memberi manfaat serta motivasi kepada akademisi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk lebih serius dalam memahami kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

c. Bagi masyarakat umum

Diharap dapat memberikan sebuah sumbangsi dan kontribusi pemikiran serta wawasan baru dalam kajian keislaman, sehingga dapat bermanfaat dan memicu semangat masyarakat untuk memahami perihal tentang tasawuf secara komprehensif, khususnya bagi kaum muslim.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas pemahaman terhadap hal-hal yang akan dibahas. Maka istilah pokok dalam penelitian ini perlu untuk dipahami dengan baik, sehingga bisa memperoleh pemahaman yang bermakna, utuh dan mendalam. Hal ini sangat penting, karena setiap pemahaman istilah dalam kajian ini akan mempermudah terhadap konsep dari istilah-istilah yang akan digunakan, sehingga kontribusinya dalam ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan dengan baik.

Judul penelitian ini memiliki 3 terminologi atau istilah yang perlu dijelaskan definisinya, antara lain: “Dimensi Tasawuf”, “*Maqâmât*” dan “Tafsir al-Azhar”.

1. Dimensi Tasawuf pada ayat-ayat *Maqâmât*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dimensi berarti ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas dan sebagainya.)¹² Sebagian yang lain mengartikan bahwa dimensi adalah sudut pandang. Dimensi tasawuf atau dimensi spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan batin dan kejiwaan seseorang. Tasawuf atau yang juga akrab disebut sufi adalah orang-orang yang kesehariannya enggan untuk bergaul dengan orang banyak, tidak terlalu memperdulikan hal-hal duniawi, dengan maksud untuk membersihkan hati, menjauhkan dirinya dengan segala hal yang bisa mengantarkan kepada kesesatan serta maksiat atau dosa kepada Allah SWT. Orang yang bertasawuf, memiliki kehidupan sederhana, jauh dari kata kaya akan harta dan materi, terlebih berlomba-lomba mengumpulkan harta duniawi. Para sufi sangat menjaga diri, sehingga terkadang memutuskan pertalian dengan segala hal, kecuali kepada Allah SWT. Para sufi lebih suka menyendiri dalam rangka menuju dan menyatu kepada sang Pencipta dengan memperbanyak zikir kepada-Nya.

Tasawuf bisa berarti membersihkan. Dengan tasawuf, kita belajar membersihkan hati daripada *khizit*, khianat, tamak, takabur, dengki, dan sifat-sifat tercela lainnya, serta memenuhi jiwa dengan akhlak mulia.¹³ Sedangkan *maqâmât*, merupakan sebuah istilah dalam dunia tasawuf yang selalu diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang salik atau peserta tasawuf. Hal ini, dilakukan dalam rangka untuk mengukur keberadaan

¹² Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 355.

¹³ Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Republika, 2017), 26.

tingkat spiritualnya, yakni dari satu maqam ke maqam lainnya yang lebih tinggi tingkatannya. Tingkatan dari maqam ini sendiri beraneka ragam, ada pendapat yang mengatakan bahwa tingkatan maqam ada 100 dan ada juga yang mengatakan 40 yang biasa disebut *maqâmâtu al-arba'în*.

2. Tafsir al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir karya Prof. Dr. H. Abdullah malik Karim Amrullah, kerap dipanggil Buya Hamka. Beliau merupakan salah seorang mufassir yang berasal dari Indonesia, dan semasa hidupnya banyak menghasilkan berbagai karya ilmiah. Beberapa karyanya dalam bidang sastra, sejarah, tasawuf dan lain-lain. Salah satu karya beliau yang paling fenomenal dalam bidang agama atau tafsir yaitu tafsir al-Azhar. Beliau mengarangnya ketika berada di dalam tahanan pada masa pemerintahan orde lama.

Latar belakang penyusunan kitab tafsir al-Azhar, berawal dari kuliah subuh pada tahun 1959 di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru. Tafsir ini merupakan rangkaian kajian pada kuliah subuh. Nama tafsir al-Azhar diambil dari nama masjid tempat beliau melaksanakan kuliah subuh.¹⁴ Masjid tersebut, dulunya bernama masjid Agung Kebayoran Baru, lalu setelah Syeikh Mahmud Shaltut, yang saat itu menjabat sebagai Rektor Universitas al-Azhar berkunjung ke Indonesia pada Desember 1960. Beliau mengubah nama masjid itu menjadi Masjid al-Azhar. Beliau berharap supaya masjid tersebut menjadi pilar “Al-Azhar

¹⁴Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, Jurnal Ilmiah Ushuluddin, Vol. 15 No. 1, Januari 2016, 28.

Indonesia”. Sebagaimana layaknya peranan Universitas al-Azhar di Mesir.¹⁵

Tafsir al-Azhar mulai ditulis pada tahun 1962. Tafsir ini dilukiskan dan bermula pada suasana kuliah di pagi hari pada tahun 1959-1964 di masjid al-Azhar Jakarta. Penulisan tafsir ini sempat beliau tulis di penjara selama tiga tahun, tepatnya pada tahun 1964-1966. Beliau dipenjara pada rezim Sukarno, karena pengaruhnya yang berkembang dan meluas, hingga kemudian dianggap sebagai potensi adanya oposisi.¹⁶ Tafsir al-Azhar sendiri ada 15 volume dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1967.

Motivasi beliau dalam menulis tafsir al-Azhar tertuang dalam Muqaddimah kitab tafsirnya. Diantaranya adalah keinginan beliau dalam menanamkan semangat tinggi dan kepercayaan Islam dalam jiwa masing-masing generasi muda Indonesia yang memiliki minat besar dalam memahami al-Qur'an, namun terhalang sebab ketidak mumpunnya mereka dalam memahami dan menguasai ilmu bahasa arab. Dan juga kecenderungan beliau dalam menulis kitab tafsir ini dengan harapan agar bisa memudahkan para da'i dan muballigh serta meningkatkan performa dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diadopsi dari bahasa arab.¹⁷

F. Metode Penelitian

1. Obyek dan Pendekatan Penelitian

Obyek dalam penelitian ini ialah ayat-ayat yang berkaitan tentang

¹⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, (Jakarta: Kencana, 2008) 101.

¹⁶ Usep Taufik Hidayat, “Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka”, *Jurnal Al-TurâS*, Vol. XXI, No. 1 (Januari, 2015), 58.

¹⁷ N Yunita, “Buya Hamka dan Tafsir al-Azhar”, (Skripsi, UIN SUKA, Yogyakarta, 2016), 65.

maqâmât dalam al-Qur`an, sehingga jika dilihat pada obyek penelitian yang berfokus pada ayat-ayat *maqâmât*, maka pendekatan yang dipakai ialah pendekatan tasawuf sebagai modal utama untuk melakukan penelitian tafsir.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini, termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut Hermawan Warsito, bahwasanya penelitian ini adalah penelitian yang *dilaksanakan* dengan mengumpulkan bahan dari berbagai literatur atau karya ilmiah. Seperti buku, catatan, artikel, majalah, atau dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini.¹⁸

3. Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber dalam penelitiannya, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan didapatkan secara langsung dari sumber aslinya. Dalam hal ini, penulis menggunakan al-Qur`an sebagai data utama. Selain itu, penulis juga menggunakan karya Hamka yang berkaitan dengan tasawuf dan kitab tafsir yang memiliki keterkaitan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an. Yakni Tafsir al-Azhar karya Hamka.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung, adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur lain yang tidak berkaitan secara langsung dengan

¹⁸ Muḥammad Ahmad Anwar, *Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1976), 2.

sumber aslinya. Dalam hal ini, berupa data yang diambil dari buku-buku, kitab-kitab, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang menyoroti dan mengkaji tentang *maqâmât* ataupun ayat-ayatnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya untuk menghimpun informasi yang sesuai dengan topik yang akan diteliti.¹⁹ Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan, di mana peneliti meninjau pustakan dengan mengumpulkan buku-buku dan referensi-referensi yang dianggap relevan pada penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini sendiri memakai pendekatan tasawuf dengan metode *maudû`i*, sehingga dalam penerapannya, penulis akan menempuh beberapa langkah, antara lain:

- a. Menetapkan pokok masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *maqâmât*.
- c. Melengkapi pembahasan dengan mencantumkan hadist-hadist yang relevan pada pokok bahasan jika diperlukan, sehingga pembahasan akan semakin jelas dan sempurna.
- d. Menyusun atau memformulasikan teori-teori yang bisa dipertanggung jawabkan.

5. Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, proses selanjutnya ialah dengan menganalisis data-data untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait

¹⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 59.

dengan masalah yang menjadi obyek penelitian.

Proses analisis terhadap berbagai temuan di atas dibantu dengan beberapa teknik, diantaranya:

- a. Analisa historis, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memberi gambaran dari sejarah biografi Buya Hamka. Meliputi riwayat hidup, pendidikan, karya-karya, dan lain-lain.
- b. Deskriptif analitis, penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna *maqâmât* dari berbagai tokoh, kemudian makna dari ayat-ayat *maqâmât* perspektif Hamka dalam tafsir al-Azhar, serta penjabarannya sebagai bahan analisa, lalu kemudian ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat tersusun dengan sistematis, maka akan kami sebutkan sistematika penulisannya sebagai berikut:

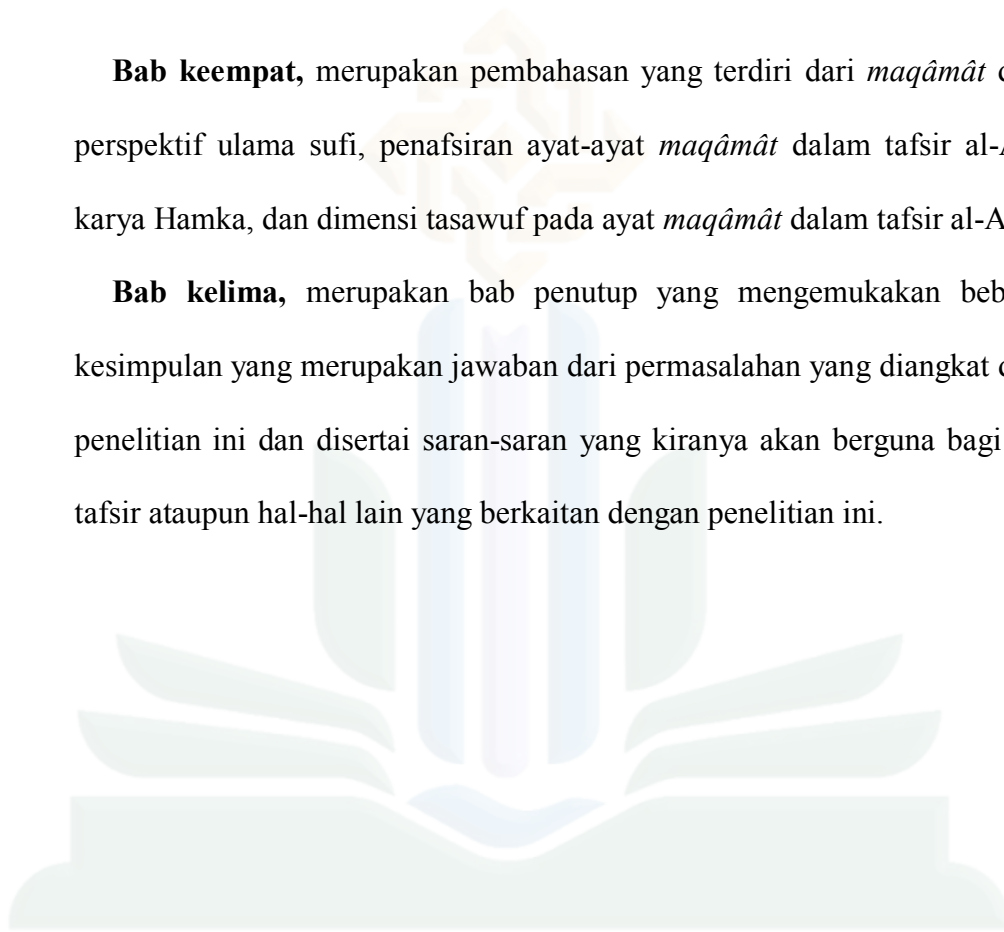
Bab pertama merupakan bab yang mengemukakan dasar pemikiran yang menjadi latar belakang diadakannya penelitian ini. Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori yang terdiri dari tasawuf, *maqâmât* dan juga tafsir al-Azhar karya Hamka.

Bab ketiga, merupakan pembahasan yang terdiri dari biografi Buya Hamka dan profil tafsir al-Azhar.

Bab keempat, merupakan pembahasan yang terdiri dari *maqâmât* dalam perspektif ulama sufi, penafsiran ayat-ayat *maqâmât* dalam tafsir al-Azhar karya Hamka, dan dimensi tasawuf pada ayat *maqâmât* dalam tafsir al-Azhar.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang mengemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan disertai saran-saran yang kiranya akan berguna bagi studi tafsir ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. *Dimensi Sufistik pada Ayat-Ayat istighfar dalam al-Qur'an: Telaah Tafsir al-Azhar* (2020). Skripsi ini ditulis oleh Suhada dari fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini, Suhada mencoba mengkaji konsep istighfar dalam perspektif sufistik, yang mana menurutnya bahwa konsep istighfar dan konsep sufistik memiliki kesamaan, yang mana sama-sama sebagai penyucian diri sebelum bertemu dengan sang Pencipta.

Penekanan Suhada dalam skripsi ini ialah konsep istighfar yang pengkajiannya memakai perspektif sufistik Hamka dengan mengambil beberapa ayat dalam al-Qur'an yang berkenaan dengannya (istighfar). Yang kemudian dipaparkan dengan pendapat Hamka dalam tafsirnya, yaitu tafsir al-Azhar. Walau terdapat penjelasan terkait *maqâmât*, namun tidak secara keseluruhan dan tidak terfokus pada kajian dalam pembagian *maqâmât*. Akan tetapi, sama-sama mengkaji dengan menggunakan perspektif tasawuf Hamka dalam tafsir al-Azhar. Metode yang digunakan Suhada dalam penelitiannya adalah metode deskriptif dengan pendekatan *maudû'i* pada ayat-ayat istighfar.¹

2. *Dimensi Sufistik dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka* (2019). Skripsi ini ditulis oleh Abidiyah Kamila, dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran

¹ Suhada, "*Dimensi Sufistik pada Ayat-Ayat istighfar dalam al-Qur'an: Telaah Tafsir al-Azhar*", (Skripsi: UIN Raden Intan, Lampung, 2020).

Islam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini, Abidiyah Kamila mencoba memaparkan tasawuf secara umum dan konsep sufistik Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar.

Penelitian ini tidak banyak mengkaji tentang ayat-ayat tasawuf dalam tafsir al-Azhar. Melainkan lebih pada sebuah konsep sufistik dari Buya Hamka, yang kemudian dipaparkan dengan beberapa contoh penafsiran sufistik Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar. Adapun persamaan skripsi ini dengan yang sedang diteliti penulis, ialah sama-sama meneliti dimensi tasawuf dalam tafsir al-Azhar. Dan adapun perbedaannya, peneliti lebih berfokus pada ayat-ayat *maqâmât*, berbeda dengan penelitian Abidiyah Kamila yang hanya secara umum. Penelitian ini, termasuk jenis kualitatif dan kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif analisis.²

3. *Maqâmât dan Ahwâl menurut Pandangan Ulama Sufi: Studi Komparatif di Aceh dan Selangor* (2020). Skripsi ini ditulis oleh Mohd Khairul Azman Bin Tengah, dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Dalam skripsi ini Khairul Azman memaparkan tentang *maqâmât* dan *ahwâl* namun tidak dengan perspektif ulama tafsir. Melainkan, ia mencoba mengkaji *maqâmât* dan *ahwâl* dalam pandangan ulama-ulama sufi yang ada di Aceh dan Selangor. Penjelasan tentang *maqâmât* dan *ahwâl* dalam skripsi ini dijelaskan secara umum, karena memang titik beratnya terletak pada bagaimana pandangan

² Abidiyah Kamila, “*Dimensi Sufistik dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka*”, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

ulama sufi yang ada Aceh dan Selangor.

Ayat-ayat yang ditampilkan pun hanya ada beberapa, baik tentang *maqâmât* dan *aḥwâl*. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yang lebih fokus pada ayat-ayat *maqâmât* dalam al-Qur'an serta perspektifnya dari seorang mufassir. Skripsi Khairul Aznam ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif.³

4. *Dimensi Tasawuf dalam Tafsir al-Azhar: Analisis terhadap Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar* (2013). Tesis ini ditulis oleh Masrur Muhammad Zen dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam di IAIN Raden Fatah Palembang. Dalam tesis ini, Masrur Muhammad Zen mencoba untuk menjelaskan tentang dimensi pemikiran-pemikiran tasawuf Hamka yang terdapat di dalam tafsir al-Azhar, kemudian memaparkan secara umum tentang pandangan Hamka mengenai *maqâmât* dan *aḥwâl*, yang kemudian dilanjutkan dengan meneliti corak tasawuf Hamka dalam tafsir al-Azhar.

Masrur Muhammad Zen mengkaji pemikiran tasawuf Hamka secara umum, baik tentang *maqâmât* dan *aḥwâl* dalam pandangan Hamka, sehingga sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian yang akan dilakukan penulis lebih berfokus mengkaji tentang ayat-ayat *maqâmât* dalam tafsir al-Azhar, namun dengan objek kajian yang sama, yakni dimensi tasawuf dalam tafsir al-Azhar. Penelitian Masrur

³ Mohd Khairul Azman Bin Tengah, "*Maqamat dan Ahwal menurut Pandangan Ulama Sufi: Studi Komparatif di Aceh dan Selangor*", (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda-Aceh, 2020).

Muhammad Zen, menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan bersifat kepustakaan.⁴

5. *Corak penafsiran tasawuf Hamka: studi penafsiran ayat-ayat tasawuf dalam tafsir al-Azhar* (2016). Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Muslim dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis di IAIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini, Ahmad Muslim banyak mengkaji tentang tafsir al-Azhar serta corak tasawuf Hamka dalam penafsirannya, dalam penelitiannya, tidak berfokus pada *maqâmât* atau *aḥwâl*, melainkan memaparkan ayat-ayat yang menurutnya masuk dalam kajian tasawuf yang dilanjut penafsiran dari ayat tersebut.

Penekanan Ahmad Muslim dalam skripsi ini ialah bagaimana pandangan dan corak tasawuf Hamka dalam tafsir al-Azhar dengan mengumpulkan berbagai ayat-ayat tasawuf. Berbeda dengan penelitian ini, yang mana memang benar-benar berfokus kepada salah satu kajian tasawuf, yaitu *maqâmât* dalam tafsir al-Azhar, sehingga nantinya bisa lebih spesifik pada sebuah kajian tertentu, dalam hal ini ialah *maqâmât*.

Adapun persamaan dengan skripsi Ahmad Muslim yaitu sama-sama mengambil tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Penelitian Ahmad Muslim termasuk penelitian *Library Research* (kepustakaan) yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan *maudû'i*.⁵

⁴ Masrur Muhammad Zen, “*Dimensi Tasawuf dalam Tafsir al-Azhar: Analisis terhadap Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar*”, (Tesis: IAIN Raden Fatah, Palembang, 2013).

⁵ Ahmad Muslim, “*Corak penafsiran tasawuf Hamka: studi penafsiran ayat-ayat tasawuf dalam tafsir al-Azhar*”, (Skripsi: IAIN Raden Intan, Lampung, 2016).

B. Kajian Teori

1. Tasawuf

Sebelum habis abad ke-dua hijriyah, mulai terdengar kata *Tasawuf*. Menurut penelitian yang seksama, ahli kebatinan yang mula-mula digelar sebagai orang *Ṣufi* adalah Abû Hasyim dari Kufah yang meninggal dunia pada tahun 150 (761 M). Kehidupan sehari-hari Abû Hasyim memang mencontoh akan kesederhanaan Nabi dan para sahabatnya, serta tidak memperdulikan akan hiasan-hiasan dari kemegahan duniawi.⁶

Tasawuf atau yang juga akrab disebut *Ṣufi*, adalah orang-orang yang biasanya membatasi interaksi mereka dengan banyak orang, tidak terlalu tertarik dan peduli dengan kemewahan dunia, sehingga hanya berfokus untuk membersihkan hati dari hal-hal yang bisa menjauhkan dirinya dari maksiat dan dosa kepada Allah SWT. Orang yang bertasawuf memiliki kehidupan yang sederhana, jauh dari kata kaya akan harta dan materi. Mereka tidak berlomba mengumpulkan harta duniawi, dikarenakan para sufi sangat menjaga diri, dan lebih suka menyendiri untuk memperbanyak zikir kepada-Nya dengan tujuan menuju dan menyatu kepada sang Pencipta.

Pendapat terkait tasawuf pun bermacam-macam, ada yang berkata bahwa kata *Tasawuf* diambil dari *Ṣafw*, yang berarti bersih, atau *Ṣafaa* yang juga artinya bersih. Ada pula yang berpendapat bahwasanya kata ini diambil dari kata *Ṣuffah*, yaitu suatu kamar di samping masjid Rasulullah

⁶ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad Saw hingga Sufi-Sufi Besar*, (Jakarta; PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016), 100.

SAW di Madinah, kamar tersebut disediakan untuk sahabat-sahabat Nabi yang miskin namun kuat imannya. Makan dan minum mereka ditanggung oleh orang-orang mampu di kota Madinah. Di antara sahabat Nabi yang tinggal di tempat tersebut seperti, Abû Dardâk, Abû zarr, Abû Hurairah, dan lain-lain.

Ada juga yang mengambil sandaran kata *tasawuf* dari kata *Şaff*, yaitu barisan-barisan shaf ketika shalat. Sebab orang-orang yang kuat imannya dan murni kebathinannya, biasanya shalat dengan memilih shaf yang pertama. Ada pula yang mengambil sandarannya dari kata *Şaufanah*, yaitu sejenis buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di padang pasir Tanah Arab, karena pakaian kaum sufi itu berbulu sebagaimana buah tersebut.⁷

Para ulama tasawuf berbeda pandangan terkait kegiatan tasawuf, sehingga mereka merumuskan definisinya juga berbeda. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahlinya, antara lain:

Definisi tasawuf yang dijelaskan oleh Syekh Muḥammad Amîn al-Kurdî:

التَّصَوُّفُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ أَحْوَالُ النَّفْسِ مَحْمُودَهَا وَمَذْمُومَهَا وَكَيْفِيَّةُ تَطْهِيرِهَا مِنَ الْمَذْمُومِ مِنْهَا وَتَحْلِيَّتِهَا بِأَلْتَّصَافِ بِمَحْمُودِهَا, وَكَيْفِيَّةُ السُّلُوكِ وَالسَّيْرِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَالْفِرَاقِ إِلَيْهِ

Artinya: “Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan

⁷ Ibid., 100-101.

mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya)”.⁸

As-Suhrâwardî mengemukakan pendapat Ma’ruf al-Karâkhi yang mengatakan:

التَّصَوُّفُ الْأَخْذُ بِالْحَقَائِقِ وَالْيَأْسُ فِي أَيْدِي الْحَلَاتِقِ

Artinya: “*Tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi)”*.⁹

Adapun tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka, diuraikan ke dalam beberapa bagian, diantaranya: hakikat tasawuf, fungsi tasawuf, peranan tasawuf dan struktur tasawuf.

1) Hakikat Tasawuf

Hamka mengartikan tasawuf sebagaimana arti awalnya, yaitu keluar atau meninggalkan sikap tercela, dan masuk pada budi pekerti serta sikap yang terpuji. Perlu dipahami, bahwasanya tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka disebut dengan “Tasawuf Modern”. Menurut beliau, tasawuf modern merupakan penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam namun tidak dengan semena-mena melakukan pengasingan diri (*uzlah*).¹⁰ Hamka dalam “Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam” Menyampaikan uraian makna tasawuf dengan penyucian hati, budi pekerti serta perangai-perangai yang tercela, lalu kemudian merias dan mengisi diri dengan sikap terpuji. Hal utama

⁸ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 43.

⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 205.

¹⁰ Salihin, “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern”, (Tesis, IAIN Bengkulu, 2016), 68.

dalam ajaran ini ialah, bagaimana kita mendidik diri dengan kesederhanaan hidup, dan mengambil sesuai kebutuhan supaya tidak bersikap glamor dan berlebih-lebihan.¹¹

2) Fungsi Tasawuf

Tujuan awal tasawuf tentu adalah baik, yaitu penekanan zuhud dari dunia yang bersifat sementara dan juga berperang melawan hawa nafsu. Namun, terkadang mereka mengambil jalan yang tidak digariskan dalam agama, sehingga dari beberapa pelakunya (tasawuf) ada yang mengharamkan sesuatu pada dirinya sendiri, padahal sesuatu itu dihalalkan oleh Allah SWT. Mereka benci dengan kehidupan duniawi, sehingga tidak mau lagi mencari rezeki, dan lebih memilih untuk ber-*uzlah*. Mereka seakan-akan hanyut dalam keheningan tasawuf, sehingga tidak lagi memikirkan kehidupan duniawi.¹²

Tasawuf dengan model seperti ini, bisa dikatakan bukanlah berasal dari agama Islam, sebab zuhud yang melemahkan itu bukanlah termasuk ajaran Islam. Semangat Islam adalah semangat berjuang, semangat bekerja, bukan bermalas-malasan, dan lain sebagainya.¹³ Oleh sebab itu tidak seharusnya mengatakan diri kita bertasawuf, ketika justru membenci dunia dan membawa kelemahan dalam Islam. Namun yang perlu kita lestarikan ialah roh asli dari tasawuf, yaitu zuhud terhadap dunia, namun tidak dikuasai oleh keduniawian, dan juga melaksanakan ibadah dengan i'tikad yang benar. Dengan demikian,

¹¹ Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern*, 67.

¹² Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern*, 70.

¹³ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 7.

dapat dipahami bahwa fungsi tasawuf menurut Hamka, ialah hidup dengan sederhana namun tetap cinta dengan dunia sebagai tempat untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang kekal.

3) Struktur Tasawuf

Tasawuf memiliki empat struktur utama, yaitu konsep mengenai Tuhan dengan manusia dan hubungan antara keduanya, jalan tasawuf, penghayatan tasawuf, dan refleksi pekerti tasawuf.¹⁴

Seiring perkembangan tasawuf, mulai muncul keganjilan tentang konsep Tuhan dan manusia, atau hubungan antar Tuhan dengan manusia. Keganjilan tersebut merupakan pemahaman yang keliru, sebab dikatakan bahwa Tuhan dapat masuk ke dalam diri manusia. Istilah ini akrab disebut dengan *hulūl* atau *wahdat al-wujūd*. Dalam pemahaman ini, tidak ada perbedaan antara hamba yang menyembah dengan Tuhan yang disembah, sebab keduanya merupakan satu kesatuan.

Paham-paham seperti inilah yang menurut Hamka bisa merusak, sehingga beliau menekankan perlu adanya penjelasan lebih lanjut terkait hal ini. Pemahaman tersebut harus diluruskan kembali pada keyakinan “Tauhid” bahwa Allah itu mutlak dan bersifat transenden,¹⁵ sehingga hubungan keduanya tetap terjalin sebagai Tuhan dan makhluk, yang disembah dan yang menyembah. Hal ini sesuai dengan firman

¹⁴ Salihin, “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern”, (Tesis, IAIN Bengkulu, 2016), 71.

¹⁵ Salihin, “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern”, (Tesis, IAIN Bengkulu, 2016), 72.

Allah dalam surat al-Anbiya ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku”. (QS. Al-Anbiya: 25).

4) Peranan Tasawuf

Tasawuf dalam kehidupan bersosial memiliki pengaruh yang besar untuk menuntaskan permasalahan dari penyakit sosial yang ada. Amalan-amalan di dalam ajaran tasawuf akan dapat membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan di dunia sebagai seorang yang arif bijaksana, serta bermartabat dan terhormat dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam tasawuf, selain memahami realitas batiniyah, juga mampu memahami realitas lahiriyah yang akan menjadikan seseorang bisa berinteraksi secara harmonis, serasi serta seimbang antara ubudiyah dan muamalah dengan berdasar nilai-nilai keislaman.¹⁶

Hamka berpandangan bahwa tasawuf bukan sebagai tujuan yang menyebabkan kemunduran hidup, namun difungsikan hanya sebagai alat, sehingga ketika tasawuf diposisikan sebagai alat, maka orang-orang yang berkecimpung dalam dunia tasawuf akan bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam memperoleh hal tersebut, tentu seorang sufi juga harus memperhatikan unsur-unsur duniawi seperti keluarga, materi, kesehatan badan, serta kehormatan

¹⁶ M. Arif Khoiruddin, “Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern”, *Jurnal Tribakti*, Vol. 27 No. 1 (2016), 118.

dalam hidup bermasyarakat.¹⁷ Jelas, bahwa hal ini akan berseberangan dengan pemahaman dari sebagian kaum sufi yang mengatakan bahwa dunia beserta segala hal yang ada di dalamnya hanya akan menjadi penghambat untuk mengenal Tuhan, yang mana hal itu merupakan puncak kebahagiaan yang ingin dicapai oleh para sufi.

Selanjutnya, Hamka berpandangan unsur-unsur duniawi terbilang mampu menopang dalam meraih kebahagiaan hakiki, tentunya dengan tetap mempertahankan konsep zuhud, dengan tidak tergilagila dengan kemegahan dunia, pangkat, harta benda dan lain sebagainya.¹⁸

2. Maqâmât

Seorang sufi dalam mencapai tingkat atau derajat kesempurnaan, maka ia (sufi) dituntut untuk menjalani dan melalui tahapan-tahapan spiritual. Hal ini nantinya akan menjadi jalan (*Tarîqat*) menuju kepada Allah SWT. Perjalanan awal para sufi ini, dimulai dengan latihan rohaniyah (*Riyâdah*), hingga nantinya akan secara bertahap menempuh berbagai fase. Fase ini kemudian dalam tasawuf dikenal dengan *maqam* (tingkatan).

Maqâmât sebagai konsep dalam ilmu tasawuf, digunakan oleh peserta tasawuf untuk mengukur keberadaan tingkat spiritualnya dari satu maqam ke maqam yang lebih tinggi tingkatannya. Istilah *maqâmât* dan *ahwâl* sendiri tidak pernah ditemukan dalam kegiatan tasawuf pada masa sufi salaf, tetapi inti ajarannya sudah diamalkan oleh sufi sahabat sejak

¹⁷ Salihin, "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern", (Tesis, IAIN Bengkulu, 2016), 72.

¹⁸ Salihin, Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern, 74.

masa Rasulullah SAW. Istilah tersebut, baru dikenal namanya pada masa perkembangan tasawuf abad III Hijriyah. Sebagian ahli tasawuf mengatakan bahwa istilah itu mulai dipopulerkan oleh Dhû al-Nûn al-Miṣrî sebagai sufi sunni yang hidup pada tahun 156-240 H.¹⁹

Kalangan sufi dalam menentukan urutan maqam sendiri berbeda-beda seperti:

Al-Kalâbadzi dalam bukunya “*Al-ta’âruf li mazhab al-Taṣawwuf*” menjadikan tobat sebagai kunci ketaatan, kemudian zuhud, sabar, *faqr*, tawadhu, takwa, ikhlas, syukur, tawakal, rida, yakin, zikir, *uns*, *qarb*, dan kemudian *maḥabbah*.

Al-Qushairi dalam bukunya “*Al-Risâlah Al-Qushairiyyah*” memberikan urutan maqam, yakni tobat, mujahadah, khalwat, uzlah, takwa, wara’, zuhud, *khauf*, *raja’*, qana’ah, tawakkal, syukur, sabar, *muraqabah*, rida, ikhlas, zikir, *faqr*, *maḥabbah* dan *syauq*.

Rumusan al-Ghazâli lebih sedikit lagi, ia merumuskan maqam dengan tobat, sabar, syukur, *khauf*, *raja’*, tawakkal, *maḥabbah*, rida, ikhlas, *muḥâsabah*, dan *murâqabah*.²⁰

Beberapa pendapat mengenai banyaknya maqam, tentu sangat menyita tenaga dan waktu yang tidak sedikit untuk membahasnya. Oleh sebab itu, penulis mengambil beberapa maqam yang dinilai sebagai pokok untuk menjadi seorang sufi, yakni tingkatan *maqâmât* yang dikemukakan oleh al-Sarrâj al-Ṭûsi, yang berjumlah tujuh, (*al-Maqâmât al-Sab’ah*).

¹⁹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 217.

²⁰ Ahmad Bagus Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 48.

Alasan pengambilan tujuh *maqâmât* tersebut dikarenakan maqam yang lainnya masih dalam perdebatan di antara para ulama sufi terkait *maqâmât* termasuk bagian dari *ahwâl* atau sebaliknya. Ketujuh maqam yang dikemukakan oleh al-Sarrâj al-Ṭusi mengarah kepada peningkatan seorang salik secara tertib dari maqam satu ke maqam lainnya, yang puncak tertingginya adalah maqam rida. Selain yang telah disebutkan di atas, ketujuh *maqâmât* tersebut juga paling banyak disepakati oleh para ulama tasawuf. Ketujuh tingkatan *maqâmât* yang dimaksudkan al-Sarrâj al-Ṭusi, yaitu: *al-Taubah*, *al-Wara'*, *al-Zuhdu*, *al-Fakru*, *al-Ṣabru*, *al-Riḍa* dan *al-Tawakkul*.²¹

1) Maqam Taubat

Abu Ya'qub Yusuf bin Hamdan as-Sûsi *rahimahullâh*, mengatakan bahwa maqam pertama dari beberapa tingkatan *maqâmât* yang pertama kali ditempuh oleh orang-orang yang mengabdikan diri kepada Allah adalah taubat.²² Taubat ini ibarat batu pondasi awal yang harus ditapaki oleh para peserta tasawuf dalam perjalanannya menuju Allah SWT,²³ sehingga dalam hal ini sangat penting bagi setiap peserta tasawuf untuk membangun pondasi taubat sekokoh dan sekuat mungkin, yang dalam hal ini bisa dicapai dengan didasarkan pada takwa yang kuat pula. Sebab dengan takwa tersebutlah yang mendasari setiap tingkatan maqam selanjutnya sampai kepada maqam yang lebih

²¹ Mahjuddin, *Ahlak Tasawuf II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 218.

²² Abu Naṣr al-Sarrâj al-Ṭusi, *al-Luma' fi al-Tasawwuf*, t.t., 43, <http://www.sufi.ir/books/download/farsi/sarraaj-toosi/al-luma-fi-tasavof-en-ar.pdf>.

²³ 'Abd al-Fattâh Muḥammad Aḥmad, *Tasawuf antara Al-Ghazâli dan Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Khalifa, 2005), 111.

tinggi.²⁴

Allah SWT berfirman:

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا يَوْكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin; dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Kalimat takwa dalam ayat tersebut mengandung maksud “Takut” kepada Allah serta “Taubat”. Ketika seseorang dalam keadaan takwa kepada Allah SWT, maka akan memberi pengertian yang serupa dengan kalimat tauhid (*Lâ Ilâha Ilallâh*). Orang yang paham dengan maksud kalimat tauhid tersebut maka ia akan senantiasa merasa bimbang, khawatir dan takut ketika hatinya jauh dari mengingat Allah SWT, malu jika ia akan berbuat maksiat, sebab ia yakin bahwa Allah melihat semua apa-apa yang ia perbuat, kapan pun dan di mana pun ia berada pengawasan Allah tidak akan pernah lepas dari nya.²⁵

Taubat adalah awal, pertengahan dan juga akhirnya. Seorang hamba yang menempuh perjalanan (*sâlik*) tidak akan pernah lepas dengan taubat sampai akhir hayatnya. Sekalipun nanti dia beralih ke

²⁴ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, 219.

²⁵ 'Abdul Qadir al-Jailâni, *Rahasia Sufi Agung: Menyingkap Rahasia di Atas Rahasia Kehidupan Spiritual Hamba*, Terj. Abdul Majid Hj. Khatib (DIVA Press, 2008), 102.

persinggahan (*maqam*) yang lain dan terus melanjutkan perjalanannya, maka taubat akan selalu ada untuk menyertainya. Taubat adalah permulaan langkah hamba dan juga sebagai langkah akhirnya. Kebutuhannya kepada taubat sangat penting dan juga mendesak (darurat), tidak berbeda sebagaimana permulaannya.²⁶

Seseorang yang bertaubat dan kembali ke jalan Allah dengan sebenar-benarnya taubat, maka Allah SWT akan mengampuni semua dosa hamba tersebut. Sahabat Anas bin Malik r.a berkata,²⁷ saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ، وَإِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا أَمْ يَضُرُّهُ ذَنْبٌ

Artinya: “Seseorang yang bertaubat dari dosa, bagaikan ia tidak lagi memiliki dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya.”

Sahal bin ‘Abdullah at-Tusturi mengatakan bahwa taubat itu adalah penggantian tingkah laku yang tercela dengan tingkah laku yang terpuji. Taubat tidak sempurna kecuali dengan *khilwah*, berdiam diri dan memakan yang halal baginya.²⁸ Sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qushairi bahwa hakikat taubat adalah kembali, yakni kembali dari perbuatan yang tercela menuju ke perbuatan yang terpuji.²⁹

Rasulullah SAW bersabda

²⁶ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Madârij as-Sâlikin: Baina Manâzil Iyyâka Na’budu wa Iyyâka Nasta’in* (Bayrut-Lebanon: Dâr al-Kutb al-Ilmiyah, 2004), 114.

²⁷ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qushairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Oleh Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 115.

²⁸ al-Ghazâli, *Ihyâ’ Ulûmuddîn*, Juz 4 (Bayrut, t.t.), 4.

²⁹ Al-Qushairi, *Al-Risâlah Al-Qushairiyyah* (Dâr al-Khair, t.t.), 91.

النَّدْمُ تَوْبَةٌ

Artinya: “*Sesal itu taubat.*”

Taubat dibagi menjadi dua jenis.³⁰ *Pertama*, taubatnya kebanyakan orang atau taubat orang awam. Taubat yang pertama ini, mereka berusaha untuk menjauhkan diri dan meninggalkan apa-apa yang menjadi larangan Allah SWT dan berusaha untuk selalu mengerjakan perintah Allah SWT. *Kedua*, taubatnya seorang mukmin sejati, yaitu mereka yang sudah berada di tingkat hikmah dan makrifah tentang Ketuhanan, mereka telah berada pada tingkatan dekat dengan Allah SWT, sehingga mereka meninggalkan kesenangan duniawi dan hanya merasakan nikmat dan manisnya alam ruhaniyah dengan penuh keyakinan.

2) Maqam *Wara'* (*Meninggalkan hal-hal yang syubhat*)

Pengertian *Wara'* secara etimologi, berasal dari kata *wara'a-war'an-wa wurû'an* yang berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiat, serta perkara yang syubhat.³¹ Sedangkan secara terminologi, al-Imâm r.a berkata, bahwasanya yang dimaksud dengan *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat. Ibrahim bin Adham memberi komentar bahwasanya yang dimaksud dengan *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat dan sesuatu yang tidak jelas, yaitu dengan meninggalkan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat.³²

³⁰ al-Jailâni, *Rahasia Sufi Agung: Menyingkap Rahasia di Atas Rahasia Kehidupan Spiritual Hamba*, 112.

³¹ A.W Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, t.t., 1552.

³² Abdul Karim Hawazin Al-Qushairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, 146.

Rasulullah SAW bersabda:

من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه

Artinya: “Di antara tanda kebaikan Islam seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.”

Meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat ini mencakup banyak hal seperti, ucapan, penglihatan, pendengaran, berjalan, berfikir, memegang dan semua perbuatan yang zahir dan batin. Hadist Nabi ini sudah mencakup semua yang ada dalam *wara'*.³³

Berkata Syekh Abu Naṣr al-Sarrāj *rahimahullâh*, bahwasanya tingkatan maqam *wara'* adalah tingkatan yang mulia.³⁴

Rasulullah SAW bersabda:

مَلَأُكُمْ دِينِكُمُ الْوَرَعَ

Artinya: “Tiang penyanggah agamamu ialah *wara'*.”

Berkata Yahya bin Mu'adz, bahwa *wara'* terbagi menjadi dua:

Pertama ialah, *wara'* yang sifatnya nyata (Lahir), yaitu setiap segala perbuatan hanya ditujukan kepada Allah SWT. *Kedua* yaitu, *wara'* yang sifatnya tidak nyata (Batin), yang mana hati tidak dimasuki sesuatu, terkecuali hati yang senantiasa mengingat kepada Allah semata.³⁵

3) Maqam Zuhud (Meninggalkan pengaruh kesenangan dunia)

Zuhud secara etimologi yang berasal dari bahasa arab *zahada-zuhdan*, yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai atau

³³Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Madârij as-Sâlikin: Baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in* (Bayrut-Lebanon: Dâr al-Kutb al-Ilmiyah, 2004), 342.

³⁴ Al-Sarrâj Al-Tûsi, *Al-Luma' Fî Al-TaşAwwuf*, 44.

³⁵ Abdul Karim Hawazin Al-Qushairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, 147.

menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah.³⁶ Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat dari ulama mengenai pengertian zuhud. Menurut Ibnu Taimiyah bahwa yang dimaksud dengan zuhud adalah dengan meninggalkan apa-apa yang tidak memberi manfaat pada kepentingan akhirat. Sedangkan menurut Sufyan as-Thauri bahwa zuhud di dunia memiliki arti untuk tidak mengumbar harapan, bukan dengan memakan sesuatu yang kering atau mengenakan pakaian yang tidak bagus. Berkata al-Junaid, bahwa orang zuhud tidak akan gembira sebab memperoleh dunia dan juga tidak sedih karena kehilangannya. Menurut al-Imâm Aḥmad bin Hambal, zuhud itu berdasarkan pada tiga perkara: Pertama, yaitu dengan meninggalkan yang haram, dan ini adalah zuhudnya orang awam. Kedua, meninggalkan secara berlebihan pada sesuatu yang halal, dan ini adalah zuhudnya orang khusus. Ketiga, meninggalkan kesibukan selain sibuknya kepada Allah, dan ini merupakan zuhudnya orang-orang yang mempunyai ma'rifat.³⁷ Seseorang yang tidak memperkuat pondasinya dalam masalah zuhud ini, maka ia tidak akan bisa untuk mencapai tingkatan atau maqam selanjutnya dengan baik dan benar. Karena orang yang cinta terhadap dunia adalah pangkal dari segala kekeliruan. Sedangkan zuhud dari perkara duniawi merupakan pangkal pada setiap kebaikan dan ketaatan.³⁸

³⁶ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 588.

³⁷ al-Jauziyah, *Madârij as-Sâlikîn: Baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*, 335–337.

³⁸ al-Sarrâj al-Tûsi, *al-Luma' fi al-Tasawwuf*, 46.

Allah SWT berfirman:

فإن متاع الدنيا قليلٌ والأخرة خيرٌ لمن اتقى ولا تظلمون شيئاً

Artinya: “Katakan Muhammad, kesenangan dunia itu sedikit dan akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S an-Nisa: 77)

Al-Qur’an mendorong umat Islam untuk senantiasa bersikap zuhud dalam melihat hal-hal yang berbau duniawi (tidak membencinya), selalu membekali diri dengan ibadah, *wara’* dan takwa. Tentu dengan semua amal ini akan menjadi sebab untuk kita bisa mendapat pahala dan mengantarkan ke surga-Nya. Rasulullah SAW dan para sahabatnya merupakan figur manusia yang zahid. Mereka menempuh zuhud dalam kondisi yang memungkinkan untuk hidup mewah, mereka bukan tidak memiliki kemampuan untuk hidup mewah dan lain sebagainya. Melainkan mereka bekerja di dunia untuk sekedar mendapatkan makan dan tidak menjadikan dunia sebagai penguasa dalam diri mereka, semua ini agar dunia tidak pernah memalingkannya untuk takwa dan patuh terhadap Allah SWT.³⁹

4) Maqam Fakir (Hidup dalam keadaan fakir)

Berkata Syekh Abu Naṣr al-Sarrāj *rahimahullâh*, bahwa kefakiran adalah maqam spiritual yang mulia.⁴⁰ Kefakiran ini adalah ketiadaan dari apa yang dibutuhkan, adapun ketiadaan pada sesuatu yang tidak dibutuhkan, maka itu bukanlah fakir.⁴¹

Berkata Ibrahim bin Ahmad al-Khawwas, bahwa kefakiran

³⁹ Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazâli dan Ibnu Taimiyah*, 37–38.

⁴⁰ al-Sarrāj al-Tûsi, *al-Luma’ fi al-Tasawwuf*, 47.

⁴¹ al-Ghazâli, *Ihyâ’ Ulûmuddin*, Juz 4:186.

adalah merupakan selendang kemuliaan, pakaian para Rasul, jubah orang-orang saleh, mahkota bagi orang yang bertakwa serta perhiasan untuk orang mukmin. Kefakiran merupakan simbol dari orang-orang saleh dan kebiasaannya orang-orang yang bertakwa.⁴²

Rasulullah SAW bersabda:

الْفَقْرُ أَزْيَنُ بِالْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْعِدَارِ الْجَيِّدِ عَلَى حَدِّ الْفَرَسِ

Artinya: “Kefakiran itu lebih indah bagi seorang hamba yang mukmin, daripada kulit yang bagus yang ada di pipit kuda.”

Manakala seseorang sudah memasuki dan menjalani dunia kefakiran, maka Tuhan akan memberkati dunia dan isinya yang pernah dibayangkan, sehingga diri ini akan menjadi malu pada sesuatu yang pernah diimpikan dan kita inginkan sebelumnya. Orang masuk pada dunia kefakiran, akan berkata: “Setelah diberi yang seperti ini, bagaimana mungkin akan mencari sesuatu yang rendah.”⁴³

Rasulullah SAW bersabda:

لِكُلِّ شَيْءٍ مِفْتَاحٌ, وَمِفْتَاحُ الْجَنَّةِ حُبُّ الْمَسَاكِينِ, وَالْفُقَرَاءُ الصَّابِرُونَ جُلَسَاءُ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Setiap segala sesuatu ada kuncinya, dan kunci surga adalah mengasihi orang-orang miskin. Orang-orang fakir yang sabar adalah teman duduk Allah di hari kiamat.”⁴⁴

⁴² al-Sarrâj al-Ṭûsi, *al-Luma' fi al-Tasawwuf*, 48.

⁴³ William C Chittick dkk., *Jalan cinta Sang Sufi: ajaran-ajaran spiritual Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 281.

⁴⁴ Abdul Karim Hawazin Al-Qushairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, 403.

Maka dari itu maqam fakir ini adalah sikap dan perilaku yang harus ada dalam diri seorang salik, sebagai sebuah keyakinan untuk dirinya, sehingga tidak ingin dipengaruhi untuk terlalu mengejar duniawi dan menjadi kaya raya, melainkan kekayaan yang diperoleh digunakan untuk memperlancar ibadahnya kepada Allah dan memenuhi hak-hak kepada makhluk-Nya.

Maka penting untuk kita pahami terlebih dahulu, bahwa kefakiran yang dimaksud bukan untuk membuat diri melarat sampai tidak berdaya untuk menjalani hidup dan beribadah kepada Allah. Melainkan dengan tujuan sebagai bentuk kebutuhan terhadap Allah SWT dan tidak mencari selainnya, sehingga tidak menyibukkan dirinya dalam mencari dunia. Tapi walau demikian, sering kita melihat bahwa kefakiran terkadang disalah artikan, sehingga membuat dirinya tersiksa dan tindakan lainnya yang mencederai dirinya sendiri.

5) Maqam Sabar (*al-ṣabru*)

Sabar adalah salah satu akhlak Qur'ani yang paling mulia dan ditekankan oleh al-Qur'an, baik dalam surah al-Makkiyah maupun Madaniyah, dan sabar ini merupakan akhlak yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an.⁴⁵

Sabar menurut bahasa adalah menahan dan bertahan. Sabar ini berarti menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan marah. Menahan lidah

⁴⁵ Yusuf al-Qordhowi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj. Oleh Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 11.

dari keluh kesah, dan menahan anggota badan dari kekacauan.⁴⁶

Abu Naṣr al-Sarrâj berkata, bahwa maqam sabar ini adalah maqam spiritual yang mulia. Allah memuji mereka orang-orang yang bersabar,⁴⁷ dan Allah menyebutkan mereka dalam firmanNya:

إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.”

Sabar sendiri ada tiga macam, yaitu sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kedurhakaan Allah, dan sabar dalam ujian Allah. Dua macam sabar yang pertama adalah kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki, sedangkan sabar yang ketiga adalah kesabaran yang tidak terkait pada tindakan yang kita kehendaki.

Menurut Imam al-Ghazâli , bahwa sabar ini ibaratnya seperti penggerak agama dalam menghadapi nafsu syahwat. Manakala penggerak agama ini kokoh dan kuat, sehingga memaksa dan terus menerus menantang dan mengekang nafsu, maka sesungguhnya ia telah menolong agama Allah. Berhubungan dengan orang-orang yang sabar, ketika ia lemah dan dikalahkan oleh nafsu syahwat, maka sesungguhnya ia telah berhubungan dan mengikuti jalannya setan.⁴⁸

Banyak definisi dan pengertian dari para ulama terkait sabar, namun jelasnya bahwa Allah mencintai orang-orang yang bersabar.

425. ⁴⁶ al-Jauziyah, *Madârij as-Sâlikin: Baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*,

⁴⁷ al-Sarraḡ al-Ṭusi, *al-Luma' fi al-Tasawwuf*, 49.

⁴⁸ al-Ghazâli, *Ihyâ' Ulûmuddîn*, Juz 4:62.

6) Maqam Tawakal (Menyerahkan segala urusan kepada Allah)

Tawakal salah satu maqam yang mulia. Tawakal merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang yang beriman dan ikhlas. Tawakal diambil dari kata “*Wakala*” yang berarti mewakilkan, menyerahkan atau mempercayakan.⁴⁹

Tawakal adalah salah satu sifat yang harus ada dalam diri seorang sufi atau salik. Manakala seorang hamba yang sudah mengetahui lika-liku dari ketentuan Allah, maka hamba tersebut akan sadar bahwa ini merupakan buah dari tawakal. Ketika sifat tawakal ini sudah melekat pada seorang hamba, maka ia akan membuang setiap sesuatu yang menyebabkan manusia bergantung pada selain-Nya.

Syekh Abdul Qadir al-Jailâni, menukil dari hadist Nabi SAW.

*“Ketika seseorang menyerahkan dirinya secara penuh kepada Allah SWT, maka Allah akan mengaruniakan apa saja yang dimintanya. Dan begitu pula sebaliknya, jika seseorang menyerahkan dirinya pada dunia, maka Allah akan membiarkan dirinya dikuasai oleh dunia.”*⁵⁰

Sebagaimana yang dikatakan oleh Dzun Nun al-Miṣri ketika ditanya tentang tawakal, ia menjawab, “Tawakal adalah membiarkan diri untuk tidak mengatur dan melepaskan diri dari keadaan dan kekuatan.” Sahl bin ‘Abdullah ketika ditanya tentang tawakal, ia menjawab, “Tawakal adalah melepas diri dalam mengikuti irama Allah sesuai dengan apa yang Ia kehendaki.”⁵¹

⁴⁹ Aḥmad, *Tasawuf antara Al-Ghazâli dan Ibnu Taimiyah*, 127.

⁵⁰ al-Jailani, *Rahasia Sufi Agung: Menyingkap Rahasia di Atas Rahasia Kehidupan Spiritual Hamba*, 363.

⁵¹ al-Sarrâj al-Ṭûsi, *al-Luma' fi al-Tasawwuf*, 52.

7) Maqam Rida (Rela menerima ketentuan dari Allah)

Rida merupakan salah satu dari buah kecintaan seseorang kepada Allah. Rida termasuk maqam tertinggi dari orang-orang *al-muqarrabin*.⁵² Menurut para sufi, bahwa rida diibaratkan pintu Allah yang paling agung dan termasuk surga dunia, dimana rida menjadikan hati dari seorang hamba selalu merasa tenang dibawah ketentuan-ketentuan Allah Azza wa Jalla.⁵³

Sebagaimana yang pernah ditanyakan kepada Dzun Nun al-Misri tentang rida, ia menjawab, “Rida adalah senangnya hati atas takdir yang ditetapkan padanya.” Ketika Rabi’ah al-‘Adawiyah ditanya tentang rida, ia menjawab bahwa rida adalah mereka yang senantiasa hatinya senang ketika mendapat musibah, sama halnya ketika ia mendapat nikmat.⁵⁴

Allah SWT berfirman:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Artinya: “Allah Rida kepada mereka dan mereka rida kepada-Nya.”

Abu Ali ad-Daqaq pernah bercerita tentang seorang murid yang bertanya kepada gurunya, “Apakah seorang hamba bisa mengetahui bahwa Allah telah rida kepadanya.”

Jawab sang guru, “Bahwa seseorang tidak akan mengetahui hal tersebut, sebab rida adalah perkara gaib.”

⁵² al-Ghazâli, *Ihyâ' Ulûmuddîn*, Juz 4:333.

⁵³ al-Sarrâj al-Tûsi, *al-Luma' fi al-Tasawwuf*, 53.

⁵⁴ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, 224.

Sang murid pun juga menjawab, “Bahwa seseorang bisa mengetahuinya, yaitu manakala hatiku rida kepada Allah SWT, berarti Allah juga telah rida kepadaku.” Dan sang guru membenarkan hal tersebut.

Terkait dengan maqam rida, ulama Irak dan Khurasan berbeda pendapat dalam menetapkan apakah rida ini termasuk keadaan atau suatu kondisi (*hal ihwal*) ataukah sebuah kedudukan (maqam), namun sebagian ulama yang lain mengatakan, bahwa rida adalah puncak dari tawakal.⁵⁵

Perlu diketahui, bahwa seseorang tidak dapat beranjak dari satu maqam ke maqam lainnya sebelum ia memenuhi semua persyaratan dari maqam sebelumnya. Sebagaimana digambarkan oleh Al-Qushairi, bahwa seseorang yang belum sepenuhnya qana’ah tidak bisa mencapai tawakal, dan barang siapa belum sepenuhnya tawakal tidak bisa sampai pada taslim, barang siapa belum sepenuhnya taubah tidak bisa sampai pada inabat, dan barang siapa yang belum sepenuhnya wara’ tidak bisa mencapai zuhud, dan begitu seterusnya.⁵⁶

⁵⁵ Abdul Karim Hawazin Al-Qushairī an-Naisabûri, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, 274.

⁵⁶ Ahmad Bagus Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlah Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya*, 48.

BAB III

HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Hamka

1. Biografi

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang akrab dikenal dengan sebutan Buya Hamka, merupakan seorang ulama besar dari Indonesia. Beliau dilahirkan di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam nagari Sungai Batang, tepi Danau Maninjau, Tanjung Raya pada tanggal 17 Februari tahun 1908 M bertepatan pada tanggal 14 Muharram 1325 H.¹

Beliau dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang taat beragama dari seorang ayah bernama DR. Syaikh Abdul Karim Amrullah atau biasa dipanggil dengan sebutan Haji Rasul. Beliau merupakan seorang ulama, pejuang bangsa, dan sebagai tokoh pelopor dari gerakan Islam “Kaum muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari Makkah.²

Sebutan Hamka sendiri adalah singkatan dari nama panjangnya, ia juga disematkan dengan panggilan Abuya. Bagi orang Minangkabau abuya berasal dari kata abi, abuya memiliki arti ayahku atau orang dihormati. Hamka juga dikenal sebagai seorang yang suka berkelana hingga ayahnya memberi gelar Si Bujang Jauh.

Pada tahun 1924 beliau berangkat ke Yogyakarta dan mulai

¹ Labib dan Farid Abdullah, *Kisah Kehidupan Para Sufi Terkemuka* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1998), 106.

² Rusydi Hamka, *Pribadi dan martabat Buya Hamka*, Cetakan I (Jagakarsa, Jakarta: Noura, 2017), 2.

mempelajari pergerakan-pergerakan Islam. Hamka mendapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto, dan iparnya sendiri AR.Sutan Mansur yang pada waktu itu berada di Pekalongan.³ Dari mereka-mereka itulah kemudian Buya Hamka bisa mengenal perbandingan dari pergerakan politik Islam, yaitu gerakan Sosial Muhammadiyah dan Syarikat Islam Hindia Timur.⁴

Setelah lama di Yogya, beliau kemudian berangkat ke Pekalongan untuk menemui guru yang sekaligus suami kakaknya, A.R. Sutan Mansur. Pada juli 1925, beliau akhirnya kembali ke Padang Panjang dan ikut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di Gatangan Pandang Panjang di rumah ayahnya. Dan pada 1925 akhir, A.R. Sutan Mansur kembali ke Sumatera Barat, kemudian menjadi muballigh dan menyebarkan paham Muhammadiyah di daerah itu. Sejak saat itulah Buya Hamka menjadi pengiring atau pendorong A.R. Sutan Mansur pada kegiatan Muhammadiyah.⁵

Awal tahun 1927 Hamka berangkat ke Makkah atas kehendaknya sendiri, beliau menetap dan bermukim di sana selama kurang lebih 7 bulan, dan bekerja di sebuah percetakan dan baru akhirnya pulang ke Medan pada Juli 1927. Tahun 1935 beliau pulang ke Padang Panjang. Saat itu mulailah terlihat kemampuannya sebagai penulis dan pengarang. Buku pertama yang dikarangnya berjudul "*Khatibul Ummah*".

³ Hamka, *Tasawuf modern*, Cetakan I (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), iv.

⁴ Hamka, *Pribadi dan martabat Buya Hamka*, 4.

⁵ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 4.

Setelah Hamka kembali ke Sumatera Barat pada tahun 1935, setahun setelahnya beliau berangkat ke Medan, tepatnya pada 22 Januari 1936. Di sana ia mengeluarkan mingguan Islam yaitu “*Pedoman Masyarakat*” yang kemudian terkenal luas di masyarakat. Majalah ini beliau pimpin sendiri satu tahun setelah dikeluarkannya mulai dari tahun 1936-1943.

Sebagai seorang tokoh pendidikan Islam yang konsep pemikirannya sangat monumental dan spektakuler di berbagai kalangan. Beliau merupakan sosok ulama kharismatik yang memiliki banyak keahlian. Beliau merupakan seorang pelopor dan pemuka Islam, patriot, pengarang, pejuang, budayawan dan sastrawan. Tidak hanya sebagai seorang ulama, melainkan juga dikenal sebagai seorang sastrawan yang produktif di zamannya, terbukti dengan banyaknya karya-karya beliau yang sampai sekarang ini masih banyak diminati dan jadi perbincangan oleh banyak kalangan. Salah satu karya beliau yang memikat hati yaitu “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*” yang nantinya diangkat ke layar lebar.

Buya Hamka merupakan sosok ulama toleran dalam kehidupan, namun di sisi lain beliau juga termasuk ulama yang tegas ketika berbicara masalah akidah. Seperti salah satunya ketika beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Buya Hamka dengan berani dan tegas mengeluarkan sebuah fatwa terkait keharaman bagi umat muslim untuk merayakan natal bersama. Sebab karena fatwa tersebut, sehingga

kemudian beliau mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua Umum MUI, dikarenakan tidak sejalannya dengan keinginan pemerintah yang meminta ia untuk membatalkan fatwa tersebut.

Jabatan Buya Hamka di Muhammadiyah seakan tak ada habisnya. Mulai Mei 1946 dia dipilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat menjadi Ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, menggantikan kedudukan S.Y. Sutan Mangkuto yang diangkat menjadi Bupati R.I di Solok. Posisi Pemimpin Muhammadiyah Sumatra Barat ini diembannya sampai Penyerahan Kedaulatan pada 1949. Buya Hamka pun turut mengadakan pembangunan Muhammadiyah kembali pada Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada 1950, dan untuk selanjutnya turut menyusun anggaran dasar Muhammadiyah yang baru dan membuat rumusan “Kepribadian Muhammadiyah.”⁶

Pada saat Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto tahun 1953, beliau dipercayakan untuk menjadi anggota Pemimpin Pusat Muhammadiyah. Dan sampai seterusnya beliau selalu dicalonkan pada Kongres-Kongres Muhammadiyah selanjutnya (Palembang, Yogyakarta, Makassar dan Padang) untuk menjabat dalam Kepemimpinan Pusat Muhammadiyah.⁷ Mengingat usia beliau sudah tidak muda lagi dan kesehatan yang terus menurun, pada Kongres di Makassar 1971, beliau meminta untuk tidak lagi dicalonkan menjadi anggota Pusat Pemimpin Muhammadiyah. Sejak saat itu, beliau kemudian ditetapkan sebagai Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.

Hamka dikenal sebagai salah satu tokoh berpengaruh dalam organisasi Islam modern Muhammadiyah. Bahkan Hamka bisa disebut sebagai tokoh utama dalam pendirian organisasi tersebut di Sumatera

⁶ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* 6.

⁷ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* 6.

Barat. Hamka juga dikenal sebagai seorang ulama sekaligus tokoh masyarakat yang bersih. Memiliki naluri bersih membuat Hamka menjadi sosok keras yang menentang kebijakan Bung Karno dalam menerapkan demokrasi Terpimpin, hingga akhirnya pada pada tahun 1964 Hamka ditangkap tanpa pernah diadili dan baru kemudian dibebaskan setelah pemerintahan Orde Lama tumbang.

Selama dalam masa tahanan, beliau berkesempatan menyelesaikan tafsir al-Qur'an atau yang dikenal dengan Tafsir al-Azhar. Sepuluh tahun kemudian tepatnya pada tahun 1974, beliau menerima gelar *Doktor Honoris Causa* dari Universitas Kebangsaan Malaysia.⁸ Mantan Perdana Menteri Malaysia, Tun Abdul Razak pernah berkata “*Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, akan tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.*”

Buya Hamka meninggal dunia tepat pada hari Jum'at pagi, pukul 10.41.08 tanggal 24 Juli 1981 dengan usia 73 tahun, 5 bulan, beliau meninggal dengan tenang dan disaksikan oleh anak-cucu beserta teman-teman karib beliau.⁹ Buya Hamka dimakamkan di pekuburan tanah kusir, Kebayoran Lama, Jakarta.

2. Pendidikan Hamka

Ditengah-tengah keluarga yang taat, beliau menerima dasar-dasar pendidikan agama dari ayahnya. Ketika berusia 6 tahun (1914) beliau

⁸ Narasi, ed., *100 tokoh yang mengubah Indonesia: biografi singkat seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di abad 20*, Cet. 1 (Yogyakarta : Tangerang: Narasi ; Distributor, Agromedia Pustaka, 2005), 79–80.

⁹ Hamka, *Pribadi dan martabat Buya Hamka*, 259.

dibawa ayahnya ke Padang Panjang, dan pada usia 7 tahun beliau dimasukkan ke sekolah desa, dan malam hari ia belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sampai khatam

Pada saat itu kegiatan pendidikan masih bersifat tradisional dengan nuansa adatnya yang kental, materi yang dipelajari berupa kitab-kitab klasik seperti, mantiq, bayan, nahwu, shorof, fiqh dan materi keagamaan lainnya menggunakan sistem hafalan. Pada saat usia beliau 10 tahun, ayahnya kemudian mendirikan lembaga pendidikan dengan nama "*Sumatera Thawalib*" di Padang Panjang. Di situlah kemudian Hamka mempelajari ilmu agama dan juga mendalami bahasa Arab.¹⁰

Dari tahun 1916 sampai pada tahun 1923 selain beliau mendapat pendidikan agama dari ayahnya. Beliau juga belajar di Madrasah Sumatera Thawalib Padang Panjang dan juga belajar dengan seorang ustadz terkenal dari sebuah bukit tinggi bernama Syekh Ibrahim Musa, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay.¹¹

Hamka tidak sempat menempuh pendidikan yang tinggi, baik keagamaan ataupun sekuler. Beliau hanya menempuh pendidikan di sekolah desa selama 3 tahun, dan selama 3 tahun pula di sekolah-sekolah agama. Kemahiran Hamka dalam berbahasa Arab mungkin juga karena beliau lahir dari lima generasi ulama yang semuanya menguasai bahasa Arab.¹²

¹⁰ "Buya Hamka: Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu | Ibnu Ahmad Al-Fathoni | download," 3, diakses 21 Agustus 2021, <https://id.id1lib.org/book/6060993/3b0607>.

¹¹ Abdullah, *Kisah Kehidupan Para Sufi Terkemuka*, 107.

¹² Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 207.

Pada usia yang ke-16 tahun, beliau pun merantau ke tanah Jawa untuk menggali dan mempelajari ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto dan K.H Fakhruddin. Hamka juga kerap kali mengikuti banyak diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta.¹³

Di usia 30-an, Hamka merupakan muballig muda Muhammadiyah di kota Medan, di usianya tersebut beliau menyenangi belajar di bidang jurnalistik bersama dengan Abdullah Paur. Hamka secara otodidak mempelajari berbagai bidang keilmuan seperti sejarah, sastra, filsafat, politik dan sosiologi, baik Islam atau Barat. Karena dengan kemahiran dan keterampilannya dalam berbahasa arab, beliau bisa mempelajari karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Jurji Zaidan, Zaki Mubarak, Mustafa al-Manfaluti, Abbas al-Aqqad dan Husain Haikal. Dengan kemahiran bahasa arab juga beliau bisa meneliti karya-karya dari sarjana Inggris, Perancis dan Jerman seperti Karl Marx, William James, dan Pierre Loti.¹⁴

Dari hal di atas bisa disimpulkan bahwa pendidikan Hamka meliputi:

1. Sumatera Thawalib (Padang Panjang)
2. Mempelajari ilmu-ilmu agama kepada Syeikh Ibrahim Musa di Parabek (Bukit Tinggi).
3. Berguru kepada:

¹³ “Buya Hamka: Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu | Ibnu Ahmad Al-Fathoni | download,” 3.

¹⁴ Ibnu Ahmad al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, t.t., 4.

- a. Syaikh Ahmad Rasyid Sutan Mansur (Pemimpin Muhammadiyah)
- b. Haji Fakhruddin
- c. Haji Oamar Said Tjokroaminoto
- d. R.M. Suryopranoto dan
- e. Ki Bagus Hadikusumo.

3. Karya-Karya Hamka

Dalam hidupnya kita telah menyaksikan bahwa Hamka sangat banyak menghasilkan karya-karya yang bermanfaat kepada masyarakat luas dan umat Islam, sehingga tidak heran jika karya beliau sampai sekarang masih terkenal dan banyak diminati sebab ilmu-ilmu dalam karya beliau bisa menarik dan menambah wawasan dari pembaca, sehingga tidak heran bilamana karya beliau akan sangat bernilai untuk dijadikan rujukan oleh setiap insan.

Beberapa karya-karya beliau sejak mulai menulis dan mengarang di tahun 1925 ketika masih berusia 17 tahun, diantaranya:¹⁵

1. Tahun 1928 beliau mengeluarkan buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau yang berjudul “*Si Sabariyah*”
2. Tahun 1936-1943, di zaman itu karangan-karangan beliau mulai banyak terbit dalam bidang agama, tasawuf, filsafat dan roman.

Beberapa diantaranya ditulis di *Pedoman Masyarakat* dan sebagiannya lagi ditulis terlepas.

¹⁵ Hamka, *Tasawuf modern*, iv–v.

Beberapa diantaranya yang terbit di bidang roman:

- a. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk
- b. Di Bawah Lindungan Ka'bah
- c. Merantau ke Deli
- d. Terusir
- e. Keadilan Ilahi, dan lain-lainnya

Dan beberapa karya beliau yang terbit dalam bidang agama dan filsafat:

- a. Tasawuf Modern
 - b. Falsafah Hidup
 - c. Lembaga Hidup
 - d. Lembaga Budi
 - e. Pedoman Muballigh Islam
 - f. Tafsir al-Azhar Juz I-XXX, dan lain-lain
3. Di zaman Jepang, terbit:
- a. Semangat Islam, dan
 - b. Sejarah Islam di Sumatera
4. Dalam riwayat perjalanan beliau ke negeri-negeri Islam, terbit diantaranya:
- a. Di Tepi Sungai Dajlah
 - b. Mandi Cahaya di Tanah Suci
 - c. Empat Bulan di Amerika, dan lain-lain

5. Setelah pecahnya Revolusi, beliau pindah ke Sumatera Barat dan mengeluarkan buku-buku yang mengguncangkan, diantaranya:
 - a. Revolusi Agama
 - b. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi
 - c. Negara Islam
 - d. Sesudah Naskah Renville
 - e. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman
 - f. Lembah Cita-Cita
 - g. Merdeka
 - h. Islam dan Demokrasi
 - i. Dilamun Ombak Masyarakat, dan
 - j. Menunggu Beduk Berbunyi
6. Tahun 1950 Buya Hamka pindah ke Jakarta. Dan di Jakarta keluar buku-bukunya:
 - a. Ayahku
 - b. Kenang-Kenangan Hidup
 - c. Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad
 - d. Urat Tunggang Pancasila

B. Tafsir al-Azhar

1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir al-Azhar

Jika kita mencermati dengan seksama, kandungan dalam tafsir al-Azhar berasal dari isi ceramah atau kuliah subuh yang beliau sampaikan di Masjid Agung al-Azhar Jakarta, pada tahun 1959. Kegiatan kajian subuh

kala itu mendapat respon positif dari kalangan masyarakat, sehingga dengan besarnya perhatian mereka tentang kajian tersebut, kemudian akhirnya dimuat secara teratur oleh majalah tengah bulanan yang bernama majalah *Gema Islam* yang saat itu dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.¹⁶

Hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awal 1383 H/27 M Januari 1964, Hamka dituduh sebagai pelopor gerakan *Neo Masyumi*. Akibat tuduhan tersebut, Hamka kemudian ditangkap oleh penguasa dan akhirnya dipenjara selama 3 tahun. Di dalam penjara, baru kemudian Hamka berhasil menyelesaikan penulisan tafsirnya, hingga akhirnya beliau dibebaskan dari penjara pada tahun 1966.¹⁷

Sebagaimana pengakuan Hamka dalam muqaddimahnya, bahwa dinamakan "*Tafsir al-Azhar*" karena dilatarbelakangi beberapa hal, di antara alasannya, karena ulasan dari tafsir tersebut merupakan kajian setiap subuh di Masjid Agung al-Azhar sendiri, yang nama masjid itu diberikan oleh Syaikh Jami' al-Azhar dan juga sebagai bentuk terimakasih beliau kepada al-Azhar Mesir atas penghargaan *Ustadziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa) yang telah diberikannya.¹⁸

Hamka juga menuturkan bahwa salah satu niatnya dalam menyusun tafsir ini, ialah agar sepeninggalnya nanti ada pusaka yang bisa

¹⁶ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 31, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.

¹⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual* (Jakarta: Kencana, 2008), 102.

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 48.

beliau tinggalkan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia.¹⁹ Mengingat semakin meningkatnya semangat dan minat anak muda Islam di tanah air Indonesia dan di daerah-daerah berbahasa Melayu untuk mengetahui isi al-Qur'an, namun mereka tidak memiliki kemampuan mempelajari bahasa Arab. Alasan Hamka yang kedua, adalah kelompok muballigh dan ahli da'wah yang memiliki potensi, namun pengetahuan umunya kurang sehingga mereka agak canggung dalam menyampaikan dakwahnya. Di sisi lain, retorika mereka bisa dikatakan bagus namun ilmu al-Qur'an dan pengetahuan umunya masih kurang, dan ada juga yang sebaliknya. Hamka menuturkan bahwa *Tafsir* ini akan menjadi penolong bagi mereka yang ingin menyampaikan dakwah tersebut.²⁰

2. Sumber Tafsir

Dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir tidak akan lepas dari sumber penafsiran pada umumnya. Begitu pula Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an, beliau menggunakan sumber rujukan kaidah tafsir bil ma'tsur yaitu menafsirkan al-Qur'an bil Qur'an, menafsirkan dengan sunnah atau hadist Nabi, dan juga dengan riwayat para sahabat, riwayat tabi'in dan kitab-kitab tafsir lainnya sebagai perbandingan.

Dalam tafsir bil ma'tsur, ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan ayat yang akan ditafsirkan, menyebutkan penafsiran berdasarkan riwayat dan mengambil

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 48.

²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 4.

kutipan tanpa berijtihad dalam menjelaskan maksud ayat yang akan ditafsirkan.²¹

Sumber rujukan yang digunakan oleh Hamka bisa kita lihat di pengantarnya, yaitu diantaranya: *Tafsîr al-Manâr* karya Sayyid Rasyid Riða, *Tafsîr al-Ṭabâri* Karya Ibn Jârir al-Ṭabâri, *Tafsîr al-Râzi*, *Tafsîr al-Baghâwi*, *Tafsîr al-Marâghi* karya Syekh al-Maraghi, *Tafsîr Fi Zhilâl al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Mahâsin al-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsîr al-Nûr* karya TM Hasbi as-Shiddiqie, *Syarh al-Muhazzab* karya Syekh Nawawi, *Riyâḍus shâlihîn*, *Sunan Abû Dâwud*, *al-Muwattha'* karya Imam Malik, *Sunan al-Tirmidzi*, *al-'Umm* dan *al-Risâlah* karya Imam Syafi'i, dan masih banyak lainnya.²²

3. Sistematika Penafsiran

Dalam tafsirnya, Hamka menggunakan langkah yang tersistematis dengan sistematika *mushâfi*, yaitu penafsiran yang merujuk pada susunan mushaf 30 juz, mulai dari surat al-Fâtiḥah sampai dengan surat al-Nâs.

Sebelum memulai penafsirannya, Hamka terlebih dulu memulai dengan menyuguhkan sebuah pengantar dan muqaddimah untuk pembaca. Bisa dikatakan bahwa hal ini amat penting, karena muqaddimah yang Hamka suguhkan, sebagian besarnya merupakan sebuah informasi penting untuk diketahui sebelum memulai membaca dan mengkaji tafsir ini (Tafsir al-Azhar). Sebagai contoh dalam pengantar dan muqaddimah tersebut, Hamka memberikan pandangannya tentang pengertian dan eksistensi al-

²¹ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Integral dan Komprehensif* (Yogyakarta: Teras, 2014), 279.

²² Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 32.

Qur'an, juga ilmu-ilmu al-Qur'an seperti *I'jâz al-Qur'an* dan *Mu'jizat al-Qur'an*, juga kemudian ada informasi seputar tafsir al-Azhar seperti latar belakang kenapa dinamai tafsir al-Azhar, latar belakang penulisan tafsir, dasar untuk memahami ilmu tafsir dan info penting lainnya.

Berikut beberapa langkah dalam sistematika penafsirannya:

- a. Pada setiap awal surat, beliau menyebutkan nama surat beserta artinya, jumlah ayat dan juga tempat turunnya ayat.
- b. Selanjutnya beliau mengumpulkan 1-5 ayat dengan teks arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia-Melayu, yang kemudian diikuti dengan penjelasan secara komprehensif terkait maksud ayat tersebut.
- c. Mencantumkan kosa kata dalam tafsirnya, namun tidak keseluruhan melainkan beberapa. Hal ini bisa kita lihat ketika Hamka menafsirkan surat ath-Thariq: 11

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ (١١)

Artinya: “*Demi langit yang menurunkan hujan*”.

Hamka menjelaskan bahwa kata “*langit*” biasa juga dilambangkan dengan ketinggian dan kemuliaan Tuhan, yaitu ketika manusia mengadahkan tangannya ke atas (*langit*). Beliau juga menjelaskan bahwa mengapa kata *raj'i* di ayat tersebut bermakna “*Hujan*”, disebabkan adanya peristiwa atau kejadian yang menjadi asbab terjadinya hujan.²³

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 10, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 7961.

- d. Pada setiap surat, Hamka mengelompokkan ayat-ayat dengan tema tertentu dan kemudian menjelaskan sesuai dengan kelompok ayat tersebut.
- e. Pada setiap surat, Hamka memberikan penjelasan ringkas dari surat atau ayat yang akan dijelaskan, dan pada bagian akhir terkadang mencantumkan nasihat dan kelebihan surat yang sudah dibahas.
- f. Menguatkan penjelasannya dengan mengutip ayat yang lain atau hadist Nabi SAW yang memiliki keterkaitan makna dengan ayat yang dibahasnya.
- g. Mencantumkan *asbâb al-Nuzûl* ayat jika ada, menjelaskan *munâsabah* ayat dengan ayat dan terkadang juga *munâsabah* surat dengan surat.
- h. Kerap kali Hamka juga mengaitkan makna dan kandungan ayat dengan problema atau kehidupan sosial masyarakat.

4. Metode dan Karakteristik Penafsiran

Sebagaimana yang kita pahami bahwasanya dalam penafsiran ada metode-metode yang biasanya dipakai yaitu *Ijmâli*, *Tahlili*, *Muqâran*, dan *Maudû'i*.²⁴ Dari metode-metode tersebut tentu memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda satu sama lain.

Buya Hamka dalam tafsirnya memakai metode *tahlili*, yakni dengan mengkaji dan menafsirkan al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, tersistematis dari ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah ulumul Qur'an*, Cetakan II (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), 280.

pada mushaf Utsmani, sehingga tafsir Hamka berdasarkan pada sistematika mushaf, mulai dari surat al-Fâtiyah sampai surat al-Nâs.²⁵

Tafsir Hamka memiliki keunikan tersendiri, yaitu dengan menyajikan teks ayat al-Qur'an disertai maknanya, juga dengan penjelasan terkait dengan istilah-istilah agama dan tambahan penjelasan materi, sehingga menjadi pendorong agar supaya pembaca lebih bisa memahami tujuan, makna serta kandungan ayat. Hamka juga memberikan pernyataan dari berbagai macam keilmuan yang beliau miliki seperti sejarah, filsafat dan lebih khususnya ilmu agama sendiri.²⁶

Dalam tafsirnya Hamka tidak menyajikan perbedaan-perbedaan madzhab yang cenderung ke arah pertikaian, karena Hamka sendiri tidak cenderung fanatik buta terhadap suatu paham. Sebagaimana yang tertuang dalam muqaddimah bahwa Hamka berusaha mencoba sedemikian rupa untuk mendekati maksud dari ayat, penguraian makna dari lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia serta memberi peluang kepada pembaca untuk berfikir.

5. Corak Penafsiran

Ketika memperhatikan terkait haluan tafsir al-Azhar, kita akan melihat bahwa ada kesamaan metode dan corak dengan dengan tafsir al-Manâr karya Sayyid Rasyid Ridha dan juga dengan Muhammad Abduh. Terkait hal ini, Hamka dengan jelas mengatakan bahwa dalam penyusunan tafsir

²⁵ Anwar Mujahidin, *Antropologi Tafsir Indonesia: Analisis Kisah Ibrahim, Musa, dan Maryam dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 26.

²⁶ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 34.

al-Azhar berkiblat pada tafsir al-Manar, sehingga tidak heran jika keduanya memiliki corak penafsiran yang sama.

Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah *Tafsir al-Manâr* karangan Sayid Rasyid Rida, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai Hadis, Fiqh dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikarang.²⁷

Jelas bahwa corak tafsir al-Azhar adalah *Adâbi Ijtimâ'i* atau sosial budaya kemasyarakatan yang mana corak ini bermula dari Syekh Muhammad Abduh (1849-1905). Corak *Adâbi Ijtimâ'i* merupakan corak tafsir yang mencoba menjelaskan maksud atau petunjuk ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan sosial kehidupan masyarakat, dengan tujuan menanggulangi problematika masyarakat berdasar pada ayat-ayat al-Qur'an dengan menguraikan maksud dan petunjuk ke dalam bahasa yang mudah dipahami.²⁸

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2007, 41.

²⁸ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 104.

BAB IV

PENAFSIRAN DAN DIMENSI TASAWUF AYAT-AYAT

MAQÂMÂT DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Penafsiran Ayat-Ayat *Maqâmât* dalam Tafsir al-Azhar

Pada bab ini, penulis akan membahas penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar terkait konsep *maqâmât* yang dijalani oleh para suluk atau peserta tasawuf. Terdapat perbedaan konsep *maqâmât* dalam kalangan ulama sufi terkait tingkatan-tingkatan yang harus ditempuh oleh para suluk. Penulis sendiri mengemukakan konsep *maqâmât* menurut Abu Naşr al-Sarrâj al-Ṭusi yang konsepnya sejalan dengan pendapat A'la al-Dawlah al-Sammâni bahwa *maqâmât* ada tujuh tingkatan yaitu: *Taubat*, *Wara'*, *Zuhud*, *Fakir*, *Şabar*, *Tawakal* dan *Riða*. Dalam menentukan dan memilih ayat yang dipaparkan, penulis mengambil di dalam kitab *Madârij al-Sâlikîn Baina Manâzil Iyyâka Na'budu Wa Iyyâka Nasta'in* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ihyâ' Ulûmuddîn* karya Imam al-Ghazâli dan beberapa dari buku tasawuf yang membahas tentang *maqâmât*. Di sini penulis hanya membatasi dua ayat pada setiap *maqâmât*, yaitu:

Tabel 4.1

Ayat-Ayat *Maqâmât* dalam Al-Qur'an

Maqam	Surah	
	Makkiyah	Madaniyah
Taubat	Q.S al-Furqon (25): 70-71	Q.S an-Nur (24): 31

Wara'	Q.S al-Mu'minun (23): 51	Q.S al-Muddassir (74): 4
Zuhud	Q.S al-Ankabut (29): 64	Q.S an-Nisa (4): 77
Taubat		Q.S al-Baqarah (2): 273 Q.S Muhammad (47): 38
Sabar		Q.S al-Baqarah (2): 45 Q.S ali-Imran (3): 200
Tawakal		Q.S ali-Imran (3): 160 Q.S at-Talaq (63): 3
Rida		Q.S al-Ma'idah (5): 119 Q.S al-Bayyinah (98): 8

1. Tafsir Ayat Taubat

a. Q.S al-Nur: 31

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”*

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bagaimana seorang laki-laki dan perempuan yang beriman dalam bergaul. Laki-laki beriman dituntut untuk selalu menjaga pandangan mereka terhadap perempuan yang bukan mahramnya dan selalu menjaga kemaluan mereka. Adapun perempuan beriman hendaknya selalu menjaga aurat dan tidak menampakkan perhiasan-perhiasan mereka, sehingga tidak menarik mata selain mata yang pantas memandangnya yaitu saudara, suami, ayah, dan anak-anaknya.

Dalam ayat ini, penulis hanya mengambil sebagian potongan pada akhir ayat yang berkenaan dengan taubat, sehingga akan lebih membantu dalam memfokuskan penafsiran tentang taubat. Ketika melihat secara tekstual pada kandungan potongan ayat ini, jelas di dalamnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertaubat.

Tidak ada perbedaan di antara kalangan ulama sufi bahwa taubat merupakan maqam awal yang harus ditempuh para suluk dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini Rasulullah SAW juga bersabda terkait dengan perintah taubat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِئَةَ مَرَّةٍ

Artinya: *“Wahai sekalian manusia, berangkatlah kepada Allah dan memohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari sebanyak 100 kali.”* (H.R Muslim)

Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa ini merupakan sebuah perintah yang mana Allah menyuruh hambanya untuk senantiasa bertaubat, karena dalam kehidupan, seorang laki-laki dan perempuan tidak akan pernah lepas dari yang namanya goda'an. Lebih jelasnya Hamka menjelaskan bahwa seorang laki-laki normalnya akan bergetar hatinya ketika melihat perempuan yang cantik menawan dan begitu pula sebaliknya, bahwa tidak sedikit perempuan yang hatinya tidak terpesona ketika melihat laki-laki yang gagah. Namun, Islam tidak menafikkan hal itu karena memang sudah menjadi sebuah fitrah dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan itu sendiri, melainkan Islam

menyuruh kita agar selalu menjaga dan membatasi diri, menahan hati, dan menjaga kehormatan yang semua itu bisa dilakukan jika didasari dengan Iman kepada Allah SWT.¹

Bisa kita pahami bahwa taubat menurut Hamka, tidak hanya sebagai sarana penghapus dosa, melainkan juga untuk mendapatkan taufiq, taat, serta penunjang untuk diterimanya amal ibadah seseorang. Selain itu, taubat juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga tidak harus menunggu berbuat dosa lantas kemudian baru bertaubat. Karena sebagaimana yang kita ketahui dari hadist di atas bahwa Rasulullah SAW sendiri sebagai manusia yang paling mulia, terjaga dari dosa, namun tetap memilih dan menyempatkan untuk selalu bertaubat dan meminta ampun kepada Allah SWT.

b. Q.S al-Furqon (25):70-71

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠) وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Artinya: “Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(70) “Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya.”(71)

Ayat ini menjelaskan bahwa pintu taubat akan selalu senantiasa terbuka. Sekeras apapun Hukum Tuhan, pintu taubat akan tetap

¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7. 2007, 4929.

senantiasa Allah buka karena Tuhan adalah Maha Pengampung lagi Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya.

Menurut Hamka, taubat adalah kesadaran diri terhadap kesalahan yang pernah diperbuat. Dalam sanubari hati manusia tersimpang perasaan yang murni, yaitu kesadaran bahwa yang salah tetaplah salah, manusia tak akan ada hentinya untuk selalu berusaha memerangi hawa nafsunya sendiri untuk menegakkan kebenaran. Semakin keras seseorang untuk berjuang menegakkan kebenaran itu, maka akan semakin besar pula godaan nafsu untuk terus melanggar dan menolak kebenaran itu.

Ketika terlanjur menuruti hawa nafsu, manusia akan merasakan sesal yang mendalam, meratap, dan hati menjerit untuk segera terlepas dari kekangan hawa nafsu. Pada saat sudah dalam kondisi demikian, maka manusia akan mulai merasa jijik dengan kesalahan yang sudah diperbuatnya, sehingga dibukakanlah pintu taubat baginya. Allah memberikan kesempatan dan memanggilnya untuk mendekat kepada-Nya agar supaya lekas keluar dari kesusahan tersebut. Semua Allah berikan karena kemauannya yang begitu kuat untuk kembali ke jalan yang benar.²

Taubat seseorang disebut berhasil ketika taubatnya itu dibarengi dengan amal saleh. Hal ini karena taubat ada dalam hati sanubari, bukan hanya sebatas taubat di lisan, sehingga konsekuensi dari taubat

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 5062.

ialah harus dengan mengerjakan amal saleh dan meninggalkan tindakan yang bisa menjerumuskannya kembali ke jalan yang salah.³

Dalam hal ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa taubatnya seorang hamba kepada Allah harus diikuti dengan amal saleh, kerja keras, dan selalu berusaha untuk menggunakan sisa umurnya mengerjakan amal-amal baik, sehingga sakit dan derita jiwa karena dosa yang telah diperbuat bisa diobati dan dilupakan.

Maka dari itu, seorang hamba yang sudah bertekad untuk bertaubat dan kembali ke jalan Allah hendaknya tidak lagi bermalas-malasan, karena dengan bermalas-malasan serta merasa diri lebih baik karena sudah bertaubat justru tidak akan memperoleh apa-apa dari taubatnya melainkan sesal di kemudian hari.⁴

Perjuangan orang yang bertaubat dan membeningkan kembali hati mereka dari keruh beserta kotornya hati sebab dosa adalah sebuah usaha yang luar biasa, sehingga tidak heran jika orang yang bertaubat ini layak untuk mendapatkan cinta Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”

Hamka dalam menafsirkan ayat ini tidak berbeda jauh dengan makna lahiriyahnya. Menurut Hamka, kita harus mendekatkan diri

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, 5063.

⁴ Abdul Qadir Jaelani, *Pencerahan Sufi: Fathur Rabbani* (Yogyakarta: Penerbit Forum, 2016), 342.

kepada Allah, sebab Allah mencintai orang-orang yang bertaubat atau memohon ampun atas kesalahannya dan orang-orang yang mensucikan diri dari kelalaiannya.⁵

2. Tafsir ayat *Wara'*

a. Q.S al-Mu'minun (23): 51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝

Artinya: “Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Pada ayat-ayat sebelumnya, menjelaskan perjuangan para Nabi dan Rasul dalam menegakkan kebenaran, bagaimana kesulitan yang mereka hadapi serta bagaimana siksaan yang diderita oleh umat yang menolaknya. Maka dalam ayat ini, Allah memberitahu kepada kita sebagai umat yang terbelakang, bahwasanya para Nabi dan Rasul Allah, disamping menyebar dan menegakkan kebenaran, mereka juga mendapat perintah yang keras terhadap diri mereka sendiri.⁶

Jika kita perhatikan, al-Qur'an tidak menyebut kata *wara'* secara jelas. *Wara'* memiliki pengertian menjauhkan diri, berhati-hati dan menjaga diri terhadap sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat sebagaimana yang sudah dibahas pada bab *wara'* di atas. Ulama sufi membagi *wara'* ke dalam dua bagian, yaitu *wara'* yang bersifat lahiriyah dan batiniyah.

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1. 2007, 524.

⁶ *Tafsir al-Azhar*, 2007, 4798.

Wara' yang bersifat lahiriyah yaitu dengan meninggalkan perbuatan yang Allah tidak rida terhadapnya. Sedangkan wara' yang bersifat batin yaitu hati tidak dimasuki sesuatu selain mengingat kepada Allah SWT.

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa kebersihan jiwa memiliki hubungan erat dengan bersihnya makanan. Jiwa yang tegak adalah jiwa yang mampu untuk mengendalikan diri sendiri. Makanan yang masuk ke dalam perut diperoleh dari harta yang baik dan halal, maka akan memberi pengaruh besar kepada tubuh, mempengaruhi jalannya otak untuk berfikir, sehingga rohani dan tubuh akan merespon untuk melakukan sesuatu yang baik pula.⁷

Kalau Allah memberikan perintah demikian kepada Nabi dan Rasulnya, terlebih lagi kepada kita yang kadang beranggapan sebagai penerus tugas Nabi dan Rasul.

Hamka mencontohkannya dengan kehidupan ulama, dimana ulama menjadi penuntun rohani umat dan mengharuskan ia untuk meniru hidup Nabi, sehingga barulah bisa disebut sebagai "*Waratsatul Anbiya*". Jangan sampai gelar sebagai ulama justru dijadikan sebagai mata pencaharian, sebab harta yang didapat dengan cara tersebut adalah harta yang tidak baik.

Menurut Hamka, zaman sekarang ini sudah masuk pada apa yang telah disabdakan oleh Nabi, bahwa terkadang sudah samar dan tidak

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 4798.

jelas antara batas yang halal (*Tayyibât*) dengan yang haram (*Khabitsât*).

Maka dari itu, para ulama yang ada di zaman sekarang hendaknya menahan dan memperkuat diri untuk selalu mengonsumsi harta yang baik lagi halal. Sebab jika ulama sendiri sudah berebut untuk mengejar sesuatu yang syubhat maka tidak akan ada lagi yang menerima warisan Nabi, sehingga menjadi sebab umat jatuh ke dalam kegelapan.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi,⁸ Rasulullah SAW bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يُقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: *“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah adalah baik dan tidaklah Ia menerima kecuali pada yang baik pula. Dan Allah memerintahkan kepada orang yang beriman sebagaimana perintah yang diberikan kepada Rasul-Rasul-Nya: (Lalu Nabi membaca surat al-Mu’minun: 51)*

ayat yang lain, Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

Artinya: *“Wahai orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari rezeki yang kami anugerahkan kepadamu.”*

Hamka menjelaskan bahwa setelah makanan yang halal dan baik, seyogyanya diikuti dengan amal yang baik pula, serta kegiatan yang

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 4799.

mendatangkan manfaat kepada masyarakat. Karena nilai dari kehidupan manusia dilihat dari amal dan juga usahanya.

Pada akhir ayat Allah berfirman:

“Aku maha mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.”

Ini menandakan bahwa di hadapan Tuhan tidak ada yang tersembunyi dalam pandangan-Nya. Lisan bisa saja berkata bahwa kita beramal karena Allah, tetapi hati tidak akan pernah berdusta sehingga akan tetap diketahui oleh Allah. Jadi alangkah baiknya ketika kita mengerjakan sesuatu cukuplah Allah yang tau apa yang kita kerjakan itu, karena betapapun baik dan mulianya amal yang kita kerjakan akan hilang pahalanya jika dikerjakan karena mengharap dilihat dan dipuji oleh manusia (riya').⁹

b. Q.S al-Muddassir (74): 4

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ

Artinya: *“Dan bersihkanlah pakaianmu.”*

Pada ayat sebelumnya berbicara tentang perintah untuk mengagungkan Tuhan. Sebagai manusia sudah selayaknya untuk sadar bahwa kita sama sekali tidak berarti apa-apa, bahkan alam dan isinya pun tidak ada artinya, karena semua itu adalah sesuatu yang kecil. Dan yang besar lagi Maha Agung hanya Allah semata.

Hamka menerangkan bahwa pada ayat keempat ini merupakan syarat yang hendaknya dipenuhi seorang hamba ketika sudah

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 4800.

mengagungkan dan membesarkan Tuhan. *“Dan pakaian engkau, hendaklah engkau bersihkan”*

Hamka dalam menafsirkan ayat ini mengambil sabda Rasulullah SAW:

أَنْظَافُهُ مِّنَ الْإِيمَانِ

Artinya: *“Kebersihan itu adalah sebagian dari iman.”* (H.R Ahmad dan Tirmidzi)

Menurut Hamka, Rasulullah sangat mengutamakan kebersihan ketika berhadapan dengan orang banyak dan pemuka dari kaumnya atau bahkan dengan siapa saja. Hal ini karena kebersihan merupakan salah satu pokok penting yang bisa menarik perhatian orang. Kebersihan pakaian seseorang akan memberi pengaruh besar kepada sikapnya dalam menjalani hidup.

Menurut Hamka bahwa pakaian yang kotor akan bisa menyebabkan jiwa seseorang menjadi kusut pula, sehingga manusia yang budiman akan bisa merasakan betapa besar pengaruh pakaian bersih kepada hati dan manusia di sekelilingnya. Maka itulah sebabnya Rasulullah SAW sangat menganjurkan perihal kebersihan.¹⁰

Jikalau kita perhatikan lebih seksama, pada ayat berikutnya juga berbicara tentang syarat yang harus dilakukan bagi orang yang merasa dirinya sudah membesarkan dan mengagungkan Tuhan. Jika ayat sebelumnya berbicara tentang pentingnya untuk menjaga kebersihan karena kebersihan akan memberi pengaruh besar terhadap hati. Pada

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2007, 7725.

ayat yang kelima ini merupakan sebuah perintah untuk menjauhi perbuatan dosa, yang itu merupakan sikap dari orang-orang yang memiliki sifat wara' sebagaimana sifat wara' itu adalah dengan meninggalkan dan menjauhi hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat baginya.

3. Tafsir ayat Zuhud

a. Q.S al-Ankabut (29): 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ هِيَ الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.”*

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa semua yang ada di dunia adalah kepunyaan Allah SWT, dan semua mengakui akan hal itu. Orang yang hidupnya santai dalam gemerlap dunia dan bahkan orang yang mempersekutukan Tuhan ketika ditanya siapa pencipta langit dan bumi, yang mengatur matahari dan bumi, yang menurunkan hujan dan lain sebagainya, semua akan mengaku bahwa Allahlah yang menciptakan dan berkuasa atas semua itu.

Menurut Hamka bahwa hidup di dunia dan hidup keduniaan adalah dua hal yang berbeda. Hidup di dunia adalah ketika kita sadar bahwa tempat yang kita tinggali sekarang ini adalah di dunia, sehingga kita hidup di dalamnya untuk mempersiapkan bekal untuk keselamatan di akhirat nanti. Sedangkan hidup keduniaan adalah mengorbankan

segalanya hanya untuk dunia, sehingga membuatnya lalai dan tidak mempersiapkan bekal untuk akhiratnya.

Dari itu Allah mengingatkan dengan firmanNya:

“Dan tidak lain kehidupan dunia ini hanyalah senda gurau dan permainan.”

Penting bagi kita mengingat bahwa segala kehidupan di dunia tanpa dibarengkan dengan mengingat akan kematian dan tujuan akhir, yakni rida Allah, sehingga hidupnya hanya akan menjadi kehidupan yang penuh akan sendau gurau semata. Orang yang hidup namun tidak menghadapi hidupnya pada kebenaran, maka hidupnya seakan tidak memiliki tujuan.¹¹

Dicontohkan oleh Hamka, bahwa hidup di dunia dengan sendau gurau dan main-main ialah mereka yang merasa bahwa masih memiliki tenaga yang cukup, sehingga diikutilah semua keinginan dan nafsunya. Dirinya tak pernah merasa kenyang dan cukup, namun kian lama ia akan merasakan bahwa tenaga yang dimilikinya kian habis dan bertambah tua pulalah dirinya. Namun, tenaga untuk bersendau gurau dan main-main sudah tak ada lagi, sehingga hanya akan menyisakan penyesalan.

Dari hal di atas, Allah kemudian kembali mengingatkan pada akhir ayat:

“Dan sesungguhnya negeri akhirat inilah kehidupan sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.”

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, 2007, 5465.

Hidup yang sejati dan kekal adalah hidup di negeri akhirat. Namun untuk mencapai hidup sejati dan kekal tersebut, harus pula melalui kehidupan di dunia. Maka dari itu seorang muslim tidaklah harus menyumpahi, mengutuk dan bahkan mencampakkan dunia, melainkan ia harus mengambilnya sebagai kesempatan dan menggunakan kehidupan di dunia untuk mengumpulkan bekal untuk kehidupan yang sejati di akhirat.¹²

Hamka menekankan bahwa kehidupan dunia tidak harus untuk dilupakan, sebab hakikat dari hidup ini sendiri adalah dimana kita bertempat tinggal yaitu di dunia.

Menurut Hamka, bahwa hidup di dunia sudah digariskan oleh Tuhan dan memiliki fungsinya sendiri, yakni.¹³

1) Hidup di dunia adalah pengabdian

Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dariyat: 56)

2) Hidup manusia di dunia adalah sebagai khalifah

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”*”(al-Baqarah: 30)

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 5466.

¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 5466.

3) Hidup yang baik

Allah SWT berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.” (an-Nahl: 97)

4) Tujuan sejati adalah akhirat, namun tidak sampai lupa pada dunia, Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.” (al-Qashash: 77)

Bagi Hamka, itu adalah empat keseimbangan hidup yang perlu kita ingat. Bukan justru mengutuk hidup di dunia, karena hidup di dunia juga bisa digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT dan memang itulah tugas kita sebagai manusia.

b. Q.S an-Nisa (4): 77

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلَّمُونَ فَنِيْلًا

Artinya: “Katakanlah, Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.”

Dalam ayat ini Allah memberi peringatan kepada orang-orang yang ikut berperang dengan motivasi perjuangannya hanya sebatas keduniaan, sehingga mereka mulai merasa khawatir dan takut ketika

ada panggilan untuk berjihad, mereka merasa takut sebagaimana takutnya kepada Allah SWT.

Pada potongan akhir ayat Rasulullah diberikan perintah untuk mengingatkan mereka yang mulai ada kegelisahan dalam hatinya, bahwa kesenangan yang ada pada dunia hanyalah sedikit dan tidak lama.

Hamka sendiri dalam menafsirkan ayat ini tidak begitu banyak penjelasan, sehingga hampir sama dengan makna lahiriyahnya. Menurut Hamka bahwa untuk berzakat memang harus memiliki harta yang banyak, namun harta di dunia itu sangatlah sedikit dan tidak ada artinya sama sekali.

Menurut Hamka, seseorang tidak harus takut untuk mengikuti perintah Allah karena dengan mengikuti perintah-Nya, maka kemenangan akan didapatkan, baik itu dunia maupun kehidupan akhirat. Oleh karena itu, seseorang tidak seharusnya takut mati, sehingga ia menjadi takut kepada manusia sebagaimana takutnya kepada Allah dan bahkan terkadang lebih takut kepada makhluk melebihi takutnya kepada Allah SWT.

Kehidupan dunia memang kerap kali membuat manusia terlena, rasa takut kepada Allah kadang tidak lagi dirasa, melainkan rasa takut untuk kehilangan dunia dan isinya memenuhi hatinya, sehingga membuatnya lalai hingga lupa kepada siapa ia harus tunduk dan takut.

Sebagai orang yang berzuhud dan ingin menuju kepada Allah SWT hendaknya selalu merasa takut hanya kepada-Nya, mengekang hawa nafsunya terhadap dunia, serta senantiasa menyeru kepada-Nya, sehingga Allah juga memandang kita dengan pandangan yang lembut dan membuka tirai ketuhanan-Nya, sehingga hati bisa mencapai dan mengenal-Nya.

Orang zuhud itu adalah mereka yang mampu melewati rintangan dan goda'an dunia, mereka melihat dunia dengan matahati, sehingga mereka pun menjauhinya karena sadar bahwa itu semua hanyalah sementara dan tidak kekal. Mereka yakin dan percaya kepada hanya kepada Allah SWT.¹⁴

Rasulullah SAW bersabda:

“Zuhud pada dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan tidak ada keinginan menambah harta. Melainkan, zuhud pada dunia yaitu kamu tidak lebih yakin dengan apa yang ada di tanganmu daripada yang ada di (tangan) Allah. Selain itu, zuhud pada dunia berarti kamu lebih senang kepada pahala di saat kamu tertimpa musibah daripada jika musibah itu tiada.” (H.R. al-Tirmidzi).

4. Tafsir ayat Fakir/Kemiskinan

a. Q.S al-Baqarah (2): 273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْتَسِبُهُمُ الْجَاهِلُ
أَعْيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْقَاقًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: *“(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan*

¹⁴ Ahmad 'Abdurrahim al-Sayih, *7 Langkah Meraih Rahmat dan Rida Allah, Terj. Oleh Ahmad Anis & Abdur Rosyid Masykur*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 34.

Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apapun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.”

Hamka dalam menafsirkan ayat ini, pertama, memberikan pengantar terkait dengan asbab nuzul ayat. Diceritakan bahwa pada zaman Rasulullah SAW di negeri Madinah, ada segolongan sahabat Rasulullah yang disebut sebagai *Ahlu-Shuffah*. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa jumlahnya ada kurang lebih 400, dan mereka ini memiliki tugas untuk memelihara dan menghafal tiap-tiap ayat yang turun. Di antara mereka ada yang lemah fisiknya, mereka tidak lagi sanggup untuk ikut berperang, sehingga tidak mendapat bagian dari harta rampasan perang tersebut. Menurut para ahli tafsir, bahwa ayat ini turun berkenaan menarik perhatian kepada dermawan muslim untuk mereka memberikan bantuan yang layak. Namun ternyata kedudukan orang-orang yang seperti ini memiliki perang penting dalam pembangunan agama, maka dari itu, orang-orang ini dipaksa menjadi miskin sebab pekerjaan.¹⁵

Hamka menyebutkan beberapa keistimewaan dari golongan ini:

- 1) Fakir karena telah terikat pada jalan Allah

Hamka menjelaskan bahwa jalan Allah itu tidak hanya sekadar ikut dan mengangkat senjata di medan perang. Jalan

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1. 2007, 665.

Allah itu ada banyak, seperti memperhatikan dan belajar agama dengan mendalam, memelihara al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW, dan juga segala aspek yang berhubungan dengan itu.

2) Fakir karena tidak lagi sanggup berusaha di bumi

Kalaupun dia berusaha untuk bekerja yang lain, seperti bercocok tanam, berniaga dan lain-lain. Maka kewajiban penting yang lain dan utama akan terabaikan. Namun ketika tidak berusaha, mata pencaharian untuk hidup tidak akan ada.

3) Bagi orang yang tidak tahu, disangkanya mereka sebagai orang kaya

Bagi orang seperti ini, dalam diri mereka tertanam pengaruh besar kepada agama yang menyebabkan mereka mampu untuk menahan dirinya, sehingga disangkanya kaya raya, namun aslinya mereka adalah orang yang hidupnya susah.

4) Engkau dapat mengenalinya pada tanda yang nampak darinya

Mereka memiliki tanda khusus dan bisa dilihat oleh orang yang arif bijaksana, namun orang jahil tidak akan mengenal tanda itu. Hamka mengumpamakan dengan orang yang wajahnya berseri-seri dan bersih pakaiannya, namun dari kain bersih yang dipakai itu nampak ada jahitan tangan karena banyaknya yang sudah sobek. Diperbanyaknya puasa sunnah, karena makanan yang tidak mencukupi dan lain sebagainya.

5) Mereka tidak meminta kepada manusia dengan cara memaksa

Orang yang seperti ini, bagaimanapun kesusahan yang ia hadapi, kekurangan pakaian, makanan dan lainnya. Mereka akan sangat pantang untuk meminta, karena mereka sanggup untuk menahan diri.

Menurut Hamka, bahwa sebagai orang beriman hendaknya untuk selalu memperhatikan mereka dan jangan sampai mereka terlantar. Sebab mereka adalah sendi bangunan masyarakat, dan kokohnya sebuah rumah itu karena sendinya.

Banyak cerita ulama terdahulu yang masuk dalam kategori ayat ini. Namun, walaupun mereka masuk dalam kategori ayat ini dan pantas untuk mendapat bantuan, mereka berusaha keras untuk mengelak dan menolaknya. Seperti Imam Malik dan Imam Abu Hanifah yang pernah ditawari jabatan, namun mereka menolak hal itu karena takut akan mempengaruhi kebenaran ilmunya.

Sebagian mereka juga ada yang menerima bantuan, namun mereka tidak pernah memandang hal itu sebagai sebuah kemegahan yang harus dibanggakan.

b. Q.S Muhammad (47): 38

هَآئْتُمْ هُوَآءِ تُدْعُونَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللّٰهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَاِنَّمَا يَبْخُلْ عَنْ نَفْسِهِ وَاللّٰهُ الْغَنِيُّ وَاَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ ۗ وَاِنْ تَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْا اَمْثَالَكُمْ

Artinya: *“Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barangsiapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-*

lah Yang Mahakaya dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu (ini).”

Menurut Hamka dalam tafsirnya, manusia itu harus mengendalikan dirinya dengan iman dan takwa, sebab jika tidak demikian maka mereka akan hanyut dalam permainan dan sendau gurau dunia.

Tuhan memerintahkan untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah, sehingga apabila mereka bakhil atau kikir, enggan untuk mengeluarkan uang, namun jika demi kepentingan pribadi mudah saja baginya untuk mengeluarkan dan bahkan menghabiskan yang ia miliki.

“Ia kikir terhadap dirinya sendiri” dalam artian bahwa orang yang kikir, sungguh ia tidak sedang menguntungkan dirinya, melainkan membuat dirinya merugi. *“Dan Allah itu Maha Kaya, sedang kamu sangat fakir.”* Bagi Hamka, ayat ini merupakan sebuah peringatan Tuhan untuk selalu diingat oleh manusia, karena sejatinya melalui ayat ini Tuhan mengajarkan kita untuk menghilangkan sebuah “penyakit jiwa” yaitu bakhil. Sadar bahwa yang sebenarnya Maha Kaya hanya Allah semata, dan adapun kita manusia sungguh tidak memiliki apa-apa, terlebih untuk dibanggakan.

Menurut Hamka, bahwa orang yang paling kaya adalah mereka yang paling sedikit kebutuhannya, dan orang miskin adalah yang banyak memiliki keinginan dan keperluan. Oleh karena itu, yang

paling kaya hanya Allah semata, sebab Allah tidak memiliki keperluan dan hajat.¹⁶

Sebagian ahli tasawuf ketika ditanya apakah arti tasawuf itu, maka mereka akan menjawab bahwa “Orang sufi adalah mereka yang tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai apa-apa”.¹⁷

Pelajaran penting yang bisa kita ambil dari ayat ini, bahwa hendaknya seorang manusia tidak merasa memiliki, sebab jika mereka sudah merasa bahwa suatu barang, harta dan lain-lain sebagai miliknya, maka akan memunculkan sifat bakhil dalam diri, ini semua karena ada perasaan takut untuk kehilangan semua itu. Sedangkan orang yang sadar bahwa semua ini hanya milik Allah semata, baik jiwa maupun raganya, maka sikap kikir tidak akan pernah ada dalam dirinya, sebab harta, jabatan dan semua itu tidak pernah melekat dalam hatinya.

5. Tafsir ayat Sabar

a. Q.S al-Baqarah (2): 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

Jika dilihat secara tekstual dari ayat ini, yaitu jadikanlah shalat dan sabar sebagai penolongmu. Hamka dalam menafsirkan ayat ini, bahwa ketika datang masa sulit, maka sabar, tabah dan teguh adalah

¹⁶ Hamka, *Tasawuf modern*, 229.

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9. 2007, 6729.

bentengnya. Sedangkan shalat, agar jiwa selalu dekat dan melekat kepada Tuhan. Orang yang memadukan antara sabar dan shalatnya, akan membuat hatinya jernih dan besar jiwanya, sehingga dia tidak akan goyah dengan perkara-perkara kecil yang melanda.¹⁸

Perlu diingat bahwa bagaimanapun kita menyabarkan hati, terkadang karena beratnya kesulitan yang kita hadapi, bisa membuat jiwa goyah. Maka menurut Hamka, bahwa dengan shalat dan sabar, ia akan menjadi alat untuk mengokohkan kepribadian dan jiwa yang sebelumnya goyah.

Sering terjadi dalam kehidupan, dimana kesulitan yang kita hadapi terasa sulit dan sakit untuk dirasa, sehingga terkadang tidak bisa lagi untuk ditampung. Namun kemudian, ketika semua itu sudah lepas, barulah kita menyadari bahwa semua kesulitan yang kita lalui tersebut ternyata mendatangkan nikmat yang begitu besar bagi diri kita sendiri.

b. Q.S ali-Imran (3): 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Dalam ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa bertambah suci dan mulia sesuatu yang ingin kita capai, maka bertambah dan semakin banyak kesulitan pula yang akan kita hadapi. Orang kafir adalah musuh yang jelas, namun yang lebih bahaya dari itu ialah lawan yang

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1. 2007, 183.

mengaku dirinya sebagai kawan (kaum munafik), karena ia bisa memperdaya kamu. Namun kata Hamka, masih ada yang lebih bahaya darinya dan itu ada dalam diri kita, yaitu hawa nafsu kita sendiri. Ketika hawa nafsu sudah tidak lagi terkendali maka akan semakin besar pula dampaknya.

Hamka membagi maqam sabar menjadi dua:¹⁹

1) Sabar

Yaitu menahan hati, teguh dan sabar dalam menahan hawa nafsu. Sabar mengendalikan diri di kala cobaan menimpa, dan sabar melakukan perintah Allah SWT.

2) Melawan sabar

Yaitu memperkuat kesabaran, menangkis sabar dengan kesabaran, ibarat menahan nafas ketika menyelam di dalam air. Siapa yang lebih dulu muncul di permukaan maka dialah yang kalah.

Bagi Hamka, ini adalah syarat untuk mendapat kemenangan dari musuh-musuh yang dihadapi.

Jika dilihat dari apa yang dipaparkan Hamka dalam tafsirnya, semua itu merupakan sebuah penjelasan bagaimana berakhlak dengan sabar secara umum, tidak sebagaimana para sufi dalam mengungkap makna sabar.

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, 1048.

Dimana orang yang berakhlak dengan sabar hendaknya memperlakukan hamba Allah dengan penuh kesabaran. Bersabar dalam menghadapi jahatnya orang-orang jahat, dan kejelekan dari orang-orang jelek. Semua itu karena Allah mencintai orang-orang yang bersabar.²⁰

6. Tafsir ayat Tawakal

a. Q.S ali-Imron (3): 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”

Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa Allah seakan mengulurkan tangannya untuk menyambut orang-orang yang bertawakal, sebagaimana firman-Nya “Bahwa Dia amat suka kepada orang-orang yang bertawakal”, maka orang beriman hendaknya menyambut hal itu. Dengan demikian, bisa kita pahami bahwa tawakal berarti berserah diri. Tawakal merupakan hal yang wajar dalam iman, maka barang siapa mengaku beriman kepada Allah, sudah selayaknya ia bertawakal kepada Allah. Berserah diri (tawakal) berbeda dengan hanya berdiam diri, karena tawakal harus disertai dengan ikhtiar terlebih dahulu.

²⁰ al-'Izz bin Abdus Salam, *Syajaratul Ma'arif* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 29.

Janji Allah adalah sesuatu yang pasti, ketika Allah hendak menolongmu, maka tidak akan ada yang bisa mengalahkanmu. Dan begitu pula ketika Allah hendak mengecewakanmu, maka tidak akan ada yang bisa membelamu. Orang beriman tidak harus termenung dan berdiam diri saja, melainkan bersegera untuk datang dan mendekat kepada Allah dengan memperbanyak ibadah, memperdalam takwa, dan senantiasa mengharap petunjuk dari-Nya, sehingga ia tidak akan mendapat kebuntuan dalam hati dan hidupnya.²¹

Menurut Hamka, bahwa orang yang beriman dan tawakal adalah mereka yang berusaha sekuat tenaga dalam melaksanakan perintah Allah, dan menyanggupi yang ada padanya. Lantas kemudian ia sadar, bahwa ia hanya hamba dari yang Maha Kuasa, sadar bahwa pemilik kekuasaan dan kekuatan tertinggi adalah Allah semata. Namun, jika seorang hanya berdiam diri, termenung, dan tidak ada usaha yang cukup. Maka itu tidak bisa dinamakan tawakal, melainkan lalai dalam melaksanakan perintah Tuhan.

Dalam ilmu tasawuf, tawakal ini harus selalu diiringi dengan syukur dan sabar. Bersyukur ketika apa yang dikehendakinya tercapai, dan sabar ketika yang dikehendaki mengecewakan dan tidak memuaskan, kemudian ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, sehingga hidayah-Nya senantiasa turun kepada kita.²²

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2. 2007, 975.

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2007, 973.

b. Q.S at-Thalaq (63): 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

Di dunia ini, banyak sesuatu yang di luar perhitungan manusia. Namun, “Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan menjadi penjaminnya.” Menurut Hamka, bahwa keajaiban Tuhan hanya bisa dirasakan dan dialami oleh mereka yang bertakwa bertawakal kepada Allah.

Takwa kepada Allah menjadi sebab jiwa mendapat ketenangan, dia bersabar ketika cobaan datang, bersyukur bila nikmat yang datang, dan bertawakal kepada Allah, dengan menyerah sepenuh hati dan yakin bahwa Allah tidak akan pernah mengecewakannya. Pendirian yang seperti itu akan menjadikan ia tidak pernah putus asa dari rahmat Allah.²³

Pada realitanya, manusia tidak akan menetap dalam kesusahan yang dalam arti bahwa hidup di dunia ini, akan ada pergantian dari susah ke senang dan begitupun sebaliknya. Dengan meyakini hal tersebut, seseorang akan bisa menerima setiap apa yang ia alami dalam kehidupan, karena ia yakin dan percaya bahwa takwa dan

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, 2007, 7468.

tawakal kepada Allah tidak akan menyebabkan ia susah, walau dalam keadaan susah sekalipun akan datang pertolongan Allah kepadanya dari arah yang tak disangka-sangka.

7. Tafsir ayat Rida

a. Q.S al-Ma'idah (5): 119

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah berfirman, “Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.”

Menurut Hamka, bahwa Rida merupakan inti dari nikmat surga. Rida ini adalah nikmat rohani yang paling dalam dan paling tinggi. Untuk mengumpamakan tingginya nikmat dari rida, Hamka mengumpamakan dengan betapa bahagianya seseorang yang mendapat rida seorang Raja dari sebuah Negara, karena sangat bahagianya sampai akan selalu diingat walau sudah bertahun-tahun lamanya.

Rida dari manusia tentu bisa membuat hati menjadi berdebar, terlebih bila rida itu adalah rida dari Allah SWT. Dalam keterangan ayat ini, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah, rida yang saling menyambut dan saling balas, tidak seperti bilah yang tajam sebelah, dan tidak pula bertepuk sebelah tangan. Berbeda dengan rida manusia yang kerap tidak bisa untuk sama-sama rida,

karena adanya ketidak puasan, bersifat sementara dan lain sebagainya.²⁴

Telah kita ketahui bahwa rida Allah adalah puncak dari nikmat yang akan dicapai oleh hamba Allah yang takwa dan bertawakal, bahkan di dalam surga kelak tidak akan ada artinya kalau tidak disertai dengan rida Allah. Rida Allah ini adalah balasan yang pantas kepada hamba yang telah mempersiapkan diri, menyambut, dan melaksanakan perintah Allah yang telah dibawa oleh Rasul-Nya.

Sebuah cerita dari Rabi'atul 'Adawiyah, ketika seseorang bertanya kepadanya, "Ya Rabi'ah, mana yang engkau senangi, masuk surga namun Allah tidak rida, atau masuk neraka, namun Allah rida terhadapnya?". Dengan tegas Rabi'ah menjawab, bahwa "Biarlah saya masuk neraka, asal Allah rida kepadaku."²⁵

b. Q.S al-Bayyinah (98): 8

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ بَجْرِيٍّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Artinya: "Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa dengan Allah meridai mereka, dan mereka pun rida kepada Allah, atau seakrab apapun

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2007, 1932.

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2007, 1933.

seorang hamba dengan Allah pasti akan tetap ada rasa takut kepada Allah. Rasa sayang dan cinta kepada Allah tidak akan menghilangkan wibawa dan kekuasaan yang dimiliki-Nya, bahkan juga tidak mengurangi sikap keangkuman Allah dalam sifat keagungan dan ketinggian-Nya.²⁶

Dari paparan di atas, untuk tau dan masuk pada maqam rida harus tau mengenai dirinya dahulu, sebagaimana dalam syair. “Barang siapa yang telah mengenal dirinya, maka tentu ia akan lebih mengenal dan menghayati keagungan Tuhannya.”

B. Dimensi Tasawuf pada Ayat-Ayat *Maqâmât* dalam Tafsir al-Azhar

1) Taubat

Menjauhi dan meninggalkan dosa adalah yang paling baik untuk penyucian jiwa. Manusia yang menjaga diri dari dosa dan mempunyai kesalehan yang tinggi, tentu lebih mulia dari seorang yang sering melakukan dosa kemudian bertaubat dari dosanya. Manusia yang tidak terbiasa dengan dosa, akan lebih mudah untuk menghindari dosa daripada orang yang sudah dipenuhi dosa kemudian menahan diri dari perbuatan maksiat tersebut.²⁷

Menurut Hamka, taubat menjadi keharusan seorang hamba, baik yang berlumuran dengan dosa atau mereka yang terjaga dari dosa. Hal ini, karena taubat sebagai sarana untuk menghapus dosa, juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, 2007, 8081.

²⁷ Amini Ibrahim, *Khud Sazi: Tazkiyeh wa Tahdzib-e Nafs* (Jakarta: Islamic Center, 2002), 187.

Mencapai taubat secara sempurna, tentu ada hal yang harus dicapai dan dipenuhi dalam pelaksanaan taubat. Di dalam penafsiran Hamka pada Q.S al-Nur: 31 dan Q.S al-Furqon: 70-71 ada beberapa dimensi yang harus dipenuhi dalam mencapainya.

- a) Menyadari kesalahan dan tidak harus menunggu untuk terjatuh dalam dosa baru kemudian bertaubat. Hal ini menjadi penting karena seseorang yang tidak menyadari kesalahannya ataukah tidak merasa bersalah atas apa yang telah dilakukan, maka tentu ia akan keras kepala dan enggan bertaubat. Walau demikian, muslim yang baik akan tetap bertaubat walau tidak melakukan kesalahan, karena seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa taubat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b) Memohon ampun kepada Allah SWT. Pintu taubat Allah kepada hambanya senantiasa terbuka, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya.
- c) Menyesali dan meratapi untuk segera terlepas dari kekangan hawa nafsu, sehingga ia sampai merasa jijik pada kesalahan yang telah diperbuatnya.
- d) Dikatakan taubat yang sempurna, setelah taubatnya dibarengi dengan amal saleh dan meninggalkan sesuatu yang bisa menjerumuskannya kembali di jalan yang salah.

Menjauhi dan meninggalkan dosa adalah yang paling baik untuk penyucian jiwa. Manusia yang menjaga diri dari dosa dan mempunyai

kesalahan yang tinggi, tentu lebih mulia dari seorang yang sering melakukan dosa kemudian bertaubat dari dosanya. Manusia yang tidak terbiasa dengan dosa, akan lebih mudah untuk menghindari dosa daripada orang yang sudah dipenuhi dosa kemudian menahan diri dari perbuatan maksiat tersebut.²⁸

Bagi para sufi, pelaksanaan taubat memerlukan waktu yang cukup lama untuk kemudian bisa berpindah ke tingkat selanjutnya, karena dalam prosesnya manusia sulit untuk tidak kembali lagi terjerumus dalam kenistaan, dan sebagai manusia biasa pergumulan nafsu dengan akal seringkali dimenangkan oleh nafsu, sehingga kembali terjerumus dalam dosa.²⁹

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh Hamka, bahwa pencapaian taubat bisa sempurna ketika terpenuhi dimensi yang sudah disebutkan di atas. Namun, bagi para sufi, taubat adalah awal, pertengahan dan juga akhir, sehingga sebaik dan setinggi apapun maqam dari seorang hamba, taubat harus tetap ada dan tidak boleh lepas sampai akhir hayatnya.

Karena bagi para sufi, taubat ini adalah kebutuhan mendesak sebagaimana awal ketika ia mulai menapaki suatu maqam sampai kepada maqam-maqam selanjutnya.

Hal ini tidak lain karena para sufi sangat khawatir dan takut ketika hatinya jauh terlebih lepas dari mengingat Allah SWT. Taubatnya para sufi

²⁸ Ibrahim, 187.

²⁹ Harapandi Dahri, Muhammad Rosadi, dkk, *Kajian Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf: Menyibak Ajaran Tasawuf dalam Naskah Klasik* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 74.

adalah taubat mukmin sejati, dimana mereka berusaha untuk mencapai tingkat ma'rifah yang dengannya selalu dekat kepada Allah SWT, sehingga kesenangan duniawi ia lupakan dan hanya merasakan nikmat dan manisnya alam ruhaniyah dengan penuh keyakinan.

Taubat pada hakikatnya memiliki perang yang sangat besar dalam membentuk ketaatan kepada Allah SWT. Salah satu ulama Indonesia, KH. Saleh Darat mengungkapkan bahwasanya taubat ini suatu kewajiban bagi setiap muslim, karena dengan taubat akan bisa membuka setiap ketaatan dan menjadi pondasi bagi setiap amal kebajikan (*Tawbah al-nasûha*).³⁰

2) *Wara'*

Hamka dalam menafsirkan Q.S al-Mu'minun: 51 dan Q.S al-Muddassir: 4 terdapat beberapa dimensi dalam penerapan *wara'*, yaitu dengan berangkat pada sesuatu yang kecil, seperti kebersihan makanan dan pakaian, karena bersihnya makanan dan pakaian memberi pengaruh pada kebersihan jiwa. Bersihnya makanan tentu tidak hanya yang nampak dari luarnya, melainkan juga bersih dari cara memperolehnya, yaitu segala sesuatu yang hendaknya untuk dimakan harus diperoleh dengan cara halal. Dengan hal tersebut, otak akan berfikir dengan baik dan positif, sehingga tubuh akan merespon untuk melakukan hal yang baik pula.

Pandangan Hamka tentang *wara'* yang berangkat pada hal kecil, ini sejalan dengan para sufi yang melakukan *wara'* pada umumnya. Dalam diri sufi, tertanam rasa takwa dan takut kepada Allah SWT, sehingga

³⁰ Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat al-Samarani* (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), 157.

mereka sangat berhati-hati pada apa yang akan digunakan atau dikonsumsi.

Untuk membuat tubuh selalu merespon kepada hal baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamka, tentu sifat kehati-hatian tidak hanya dibatasi pada apa yang akan dikonsumsi, sebagaimana para sufi benar-benar menjaga segala hal yang ada pada dirinya, lahir dan batin. Mereka hati-hati dan bahkan meninggalkan sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadanya dalam mendekati diri kepada Allah SWT, baik itu penglihatan, pendengaran, ucapan, berfikir dan lain sebagainya.

Karena bagi para sufi, wara' tidak hanya terbatas dengan menjauhi dan meninggalkan sesuatu yang syubhat, tetapi juga menjauhkan dirinya dari sesuatu yang tidak menjadi kebutuhan pokok. Abu Bakar asy-Syibli, menyatakan bahwa wara' adalah menjauhkan diri dari segala sesuatu terkecuali kepada Allah SWT.³¹ Ini menjadi penting dan sesuatu yang didahulukan oleh para sufi, karena sifat wara' ini meninggalkan sifat-sifat tercela yang dengannya termasuk takhliyah, yakni mengosongkan dan membersihkan jiwa sebelum diisi dengan sifat-sifat yang terpuji.³²

Syekh Faqih Jalâluddîn mengungkapkan bahwa untuk mencapai derajat yang tinggi di hadapan Allah, manusia terlebih dulu harus suci dari tiga hal, yaitu *suci zahir*, *suci batin*, dan *suci sir*. Suci zahir yaitu suci dari hadast besar atau kecil, dan bersuci dari najis yang ada pada badan dan

³¹ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental Spiritual dan Akhlak* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), 32.

³² Aboe Bakar Aceh, *Pendidikan Sufi: Sebuah Upaya Mendidik Akhlak Manusia* (Semarang: CV. Ramadhani, 1985), 30.

pakaian. Dan suci batin berarti mensucikan hati dari sifat dengki, hasad, ujub, bakhil, ria dan menyucikan ke lima panca indera dari yang haram, makruh dan syubhat. Sedangkan suci sir adalah mengingat sesuatu selain kepada Allah SWT.³³

3) Zuhud

Hamka dalam tafsirnya Q.S al-Ankabut: 64 dan Q.S an-Nisa:77 menjelaskan bahwa seorang yang zuhud hendaknya menjadikan dunia sebagai tempat dan sarana mempersiapkan bekal untuk keselamatan di akhirat kelak, sehingga ia hidup dengan sadar bahwa semua yang ada di dunia semata-mata hanya milik Allah SWT. Dan dengan ia sadar akan hal itu, maka ia tidak akan ragu dan takut untuk mengorbankan segala hal yang ia miliki selama itu menjadi bekal yang bisa menyelamatkannya di akhirat kelak.

Menurut Hamka, bahwa orang yang berzuhud akan bisa melewati rintangan dan godaan dunia, sehingga kekayaan yang ia miliki tidak menjauhkan dirinya dari Allah, karena ia melihat semua itu dengan mata hati, paham bahwa yang dimilikinya saat ini bukanlah sesuatu yang abadi sampai ia harus melalaikan Tuhannya yang sebaik-baik tempat kembali.

Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa dimensi zuhud dalam pandangan Hamka adalah tidak dengan meninggalkan dunia, tetapi justru melewati rintangan dan goda'an dunia, karena pada hakikatnya semua itu kecil di mata Allah SWT, harta dunia sangatlah sedikit dan tidak berarti

³³ Dahri, Rosadi, dkk, *Kajian Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf: Menyibak Ajaran Tasawuf dalam Naskah Klasik*, 76.

dihadapan-Nya. Tidak merasa bangga dengan apa yang ia miliki. Dengan demikian, pada prinsipnya ia mengurangi kesenangan dan kenikmatan dunia dengan harapan mendapat kesenangan yang abadi di akhirat kelak.

Pandangan Hamka terkait zuhud, bahwa zuhud bukanlah sebuah tujuan untuk menjauhi, membenci dan bahkan menghinakan dunia karena dapat menjadi sebab kemunduran dari Islam itu sendiri. Jika dipahami maksud dari pandangan Hamka, ini sejalan dengan pandangan beberapa tokoh seperti Ibnu Taimiyah, Sufyan as-Thauri, al-Junaid dan lain sebagainya. Mereka mengartikan bahwa zuhud tidak harus dengan menghinakan dan meninggalkan dunia. Seperti Ibn Taimiyah yang berpendapat bahwa zuhud yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak memberi manfaat pada kepentingan akhirat, sehingga tentu tidak berarti meninggalkan dunia, melainkan bahwa harus benar-benar memanfaatkan dunia dan seisinya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4) Fakir

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang membutuhkan sesuatu, berhajat atau orang miskin. Sedangkan menurut para sufi, fakir diartikan dengan tidak meminta lebih dari apa yang sudah ada pada dirinya. Fakir mengandung makna sebagai sikap tidak memaksakan diri untuk memperoleh sesuatu. Mereka tidak menuntut lebih atas apa yang sudah dimiliki, dan merasa puas pada apa yang sudah ia miliki, sehingga tidak lagi meminta sesuatu yang lainnya.³⁴ Orang yang

³⁴ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* (Ciputat: Pustaka al-Ihsan, 2013), 138.

memiliki sifat ini tidak akan merasa bangga dan sombong atas apa yang dia miliki, sebab ia sadar bahwa semua itu bisa saja hilang dalam sekejap mata.³⁵ Dalam pandangan al-Ghazâli , bahwa fakir secara mutlak, yaitu bahwa segala sesuatu yang maujud selain Allah SWT, adalah fakir, karena selamanya mereka akan tetap butuh kepada Allah SWT. Dan seperti Ibrahim bin Ahmad al-Khawwas yang mengemukakan bahwa fakir sebagai simbol dari orang saleh dan menjadi kebiasaan orang-orang yang bertakwa.

Pandangan Hamka terkait fakir tidak beda jauh sebagaimana pandangan ulama sufi pada umumnya. Hamka berpandangan bahwa fakir adalah mereka yang memiliki banyak keinginan dan keperluan, sedang kaya adalah mereka yang paling sedikit kebutuhannya. Maka tak heran jika sebagian ahli tasawuf ketika ditanya apa arti dari tasawuf, mereka akan menjawab bahwa tasawuf adalah mereka yang tidak mempunyai apa-apa.³⁶

Meski demikian, kerap juga oleh para sufi ekstrim menyalah artikan tentang fakir, akhirnya mereka sering menyiksa diri dengan berbagai tindakan yang bisa mencederai dirinya, sehingga tidak lagi mampu dan berdaya untuk menjalani kehidupan dan ibadah sebagaimana mestinya.³⁷

Maka dari sini, bisa diambil kesimpulan bahwa dimensi fakir menurut Hamka adalah tidak mencederai diri dengan menyengaja hidup fakir atau miskin, melainkan mengambil sesuai dengan apa yang dibutuhkan,

³⁵ Jaelani, *Pencerahan Sufi: Fathur Rabbani*, 317.

³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, 2007, 6729.

³⁷ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, 223.

sehingga tidak membuatnya lalai dan sibuk untuk mencari kekayaan. Oleh karena itu, sikap fakir ini harus pula disandari dengan sikap qana'ah.

5) Sabar

Hamka dalam tafsirnya Q.S al-Baqarah: 45 dan Q.S ali-Imran: 200 menjadikan shalat dan sabar sebagai alat untuk mengokohkan kepribadian yang pernah goyah akibat kesulitan yang telah dialaminya, pandangan Hamka terkait sabar hanya sebatas pengertian sabar sebagaimana umumnya, yaitu sabar dalam menghadapi hawa nafsu, cobaan dan sabar kepada orang yang berbuat jahat kepadanya.

Berbeda dengan sabar yang dimaksudkan oleh para sufi biasanya, semisal Ibnu Sâlim yang menerangkan bahwa sabar dibagi menjadi tiga tingkatan. Ketiga tingkatan yang disebutkan mengacu pada kesabaran yang kesabarannya demi Allah, karena Allah, dan dengan Allah. Di dalam al-Qur'an, kata sabar disebut sebanyak 103 kali yang tersebar pada 45 surah. Besarnya perhatian al-Qur'an terhadap sabar, karena sabar memiliki nilai yang tinggi, bahkan menjadi sebuah keharusan ketika seseorang ingin mencapai derajat yang tinggi sebagai seorang hamba.³⁸ Sikap sabar ialah ciri bagi mereka yang melalui berbagai kesulitan dengan penuh lapang dada, kemauan yang keras, dan ketabahan yang besar pula.³⁹

Imam al-Ghazâli menyampaikan sikap sabar sebagai sesuatu yang sangat penting untuk mendasari setiap macam ibadah. Hal ini karena

³⁸ *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak* (Kementerian Agama RI, 2010), 305.

³⁹ 'Aidh Abdullah al-Qarni, *La Tahzan*, Terj. Samson Rahman (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004), 36.

dengan sikap tersebut seorang hamba tidak akan menjadi berat hati untuk melaksanakan ibadah, dengan sabar, seorang hamba akan sampai pada inti ibadah yang sebenarnya.⁴⁰

6) Tawakal

Bagi para sufi, pengertian tawakal tidak cukup hanya dengan sekedar pasrah. Akan tetapi, mencakup segala hal, baik sikap dan perbuatan hendaknya juga diterima dengan penuh ketulusan. Semua yang terjadi adalah di luar dari usaha, tetapi semua itu datangnya dari Allah. Menyerah secara penuh atas kuasa Allah, tidak meminta, menolak dan tidak menduga, karena nasib yang diterima semua adalah karunia Allah.⁴¹

Hamka dalam tafsirnya menuturkan bahwa tawakal kendatinya harus disertai dengan ikhtiar terlebih dahulu. Sedangkan orang yang belum berusaha secara maksimal atas apa yang telah ia rencanakan, maka tidak bisa disebut sebagai orang yang bertawakal.

Dimensi tawakal yang dikemukakan oleh Hamka, ialah seorang hamba yang ingin mencapai tawakal hendaknya didasari dengan keyakinan penuh bahwa Allah tidak akan pernah mengecewakannya atas apa yang telah ia usahakan, keyakinan tersebut juga harus berlandaskan dengan syukur dan sabar. Syukur ketika keinginannya tercapai dan memuaskan, serta sabar bila yang dikehendaki tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

⁴⁰ Dahlan al-Kabîri, *Sirâj al-Tâlibîn* (Bayrut: Dâr al Fikr, t.t.), 56.

⁴¹ Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, 140.

Tawakal yang disebutkan Hamka, ketika dimasukkan dalam pengertian sufi, hanya akan menduduki kedudukan tawakal yang biasa. Karena bagi para sufi kebanyakan, tawakal diartikan sebagai bentuk kepercayaan dan memasrahkan diri kepada Allah dengan sebenarnya, terhadap apa yang menimpanya.

Seperti Dzun Nun al-Miṣri yang mengatakan bahwa tawakal adalah membiarkan diri untuk tidak mengatur, dan melepas diri dari keadaan dan kekuatan. Begitu pula seperti Sahl bin ‘Abdullah, mengatakan bahwa tawakal adalah melepas diri untuk mengikuti irama Allah sebagaimana yang Ia kehendaki.

Tawakal pada tingkatan khusus, sebagian sufi berkata, bahwa untuk mencapainya, hendaklah ia menggali kubur, dan mengubur diri di dalamnya, kemudian melupakan dunia dan seisinya. ini mengindikasikan, bahwa untuk sampai pada tingkatan tersebut sangatlah sulit, dan bahkan mungkin tidak ada yang bisa menyanggupinya. Bagi orang Muslim yang menuju jalan Allah, tawakal menjadi sebuah kebutuhan pokok, terutama dalam masalah rezeki yang biasanya membuat orang tergiur untuk mencari dan terus mencari sampai ia mendapatkannya, walau badan menjadi lelah, baju menjadi kusut, gelisah di waktu malam dan berpayah-payah di siang harinya.⁴² Dikemukakan oleh Syaikh Ibrâhim Mustâfa, bahwa tawakal berarti menerima sesuatu, menyerahkan secara penuh dan merasa cukup dengannya.⁴³

⁴² Yusuf al-Qordhowi, *Ath-Thariq Ilallah: al-Tawakal*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2000), 18.

⁴³ *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, 345.

Sikap itulah yang senantiasa diupayakan oleh para sufi, untuk menciptakan jiwa yang tenang, berani dan penuh keikhlasan dalam menjalani kehidupan walau berliku-liku keadaan yang dihadapi.

7) Rida

Dzun Nun al-Miṣri mengemukakan bahwasanya rida adalah senangnya hati atas apa yang telah digariskan oleh Allah SWT, ia tidak menentang qadha dan qadhar Allah, sehingga semua yang sudah digariskan oleh Allah diterimanya dengan senang hati.⁴⁴

Menurut Hamka, bahwa rida Allah termasuk puncak dari nikmat rohani paling tinggi dan inti dari nikmat surga, dicapai oleh mereka yang bertakwa dan bertawakal kepada-Nya. Bisa dipahami bahwa Allah akan meridakan atau merelakan surga kepada mereka yang baik, dan mereka yang rela menerima segala ketentuan yang diberikan Allah kepadanya. Pemaknaan Hamka tentang rida sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh para sufi. Bagi para sufi rida termasuk maqam paling tinggi dari orang-orang *al-muqarrabîn*. Rida diibaratkan sebagai pintu Allah yang paling agung, sehingga menjadikan hamba selalu berada dalam ketenangan, apapun kondisi yang dialaminya.

Rida Allah kepada hambanya, bisa dilihat dengan Allah senantiasa menambah kenikmatan padanya, memberinya pahala serta mengangkat derajat kemuliaannya. Sedangkan rida seorang hamba kepada Allah, yaitu dengan menerima dengan sepenuh hati atas ketetapan dan aturan Allah, yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala

⁴⁴ Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, 141.

yang dilarang-Nya, bersyukur ketika mendapat nikmat dan bersabar ketika ditimpa musibah.⁴⁵

Hal ini kurang lebih sama dengan apa yang pernah diceritakan oleh Abu Ali ad-Daqaq, bahwa ada seorang murid yang mengatakan, seorang hamba bisa mengetahui Allah rida kepadanya, yaitu ketika hatinya rida kepada Allah, maka Allah juga telah rida kepadanya. Dan hal ini dibenarkan oleh sang guru. Dalam pemahaman lain, jika sabar dimaksudkan sebagai sikap yang mampu menahan diri untuk senantiasa menjalankan ibadah yang berat, maka rida dimaksudkan sebagai sikap tabah dalam menerima segala ketentuan Allah, baik itu buruk, celaka, kebahagiaan maupun kesengsaraan.⁴⁶

C. Relevansi Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern

Manusia di zaman modern menghadapi persoalan makna hidup, dikarenakan tekanan yang begitu besar pada segi material kehidupan. Kemajuan dan kecanggihan semakin berkembang demi mewujudkan keinginan kehidupan material yang sudah menjadi ciri khas zaman modern, yang itu harus ditebus dengan bayaran yang tidak murah, yaitu dengan hilangnya kesadaran diri terhadap makna dan hakikat hidup yang seharusnya menjadi tujuan utama. Kesuksesan baru dianggap sukses, ketika berhasil mencapai pembendaharaan material yang tinggi dengan penampilan lahiriah yang penuh kemewahan.

⁴⁵ *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, 290.

⁴⁶ al-Kabīri, *Sirāj al-Tālibīn*, 56.

Pemahaman tentang tasawuf selalu berkembang mengikuti masanya, namun tidak sedikit orang memahami bahwa bertasawuf berarti harus menghindari, menjauhi dan menganggap hina kehidupan dunia. Tentu ketika seseorang menganggap hal seperti ini adalah sebuah kebenaran, maka akan menjadi sebab kemunduran dari umat Islam itu sendiri.

Kehidupan demikian tentu sudah tidak lagi selaras, manakala dilakukan di zaman modern seperti sekarang ini, karena sebagaimana yang kita pahami bersama, bahwa manusia di zaman sekarang dituntut untuk bisa lebih kreatif dan cerdas dalam berfikir supaya menjadi manusia yang lebih bermanfaat untuk negara, bangsa dan agama yang sesuai pada zamannya.

Pada realitas kehidupan sekarang, zaman sudah serba modern dan menuntut manusia untuk mempunyai daya saing guna menciptakan kehidupan yang lebih baik, berjuang dan terus bekerja membangun masyarakat yang cerdas dan hebat. Tasawuf menjadi salah satu alternatif untuk membuat sekat dan mengendalikan diri untuk tetap menjadi budi pekerti yang baik dan amanah. Tidak bisa dipungkiri, bahwa luasnya pengaruh tasawuf adalah bukti bahwa tasawuf menjadi sesuatu yang relevan dengan kebutuhan umat Islam. Pada kehidupan modern sekarang ini, ketertarikan untuk mengkaji dengan bernuansakan tasawuf adalah sebuah cerminan kebutuhan manusia untuk memberikan solusi dan mengatasi masalah yang diakibatkan oleh modernitas. Benar bahwa modernitas ini memberi dan memudahkan hidup pada umumnya, namun tidak selalu mendatangkan kebahagiaan, maka dari sinilah pentingnya tasawuf untuk

mencapai kebahagiaan dan mengembalikan eksistensi manusia sebagai hamba Allah.

Konsep zuhud yang ditawarkan oleh Hamka, yaitu zuhud yang tidak melemahkan dan tidak pula benci pada kehidupan dunia, sebab Islam sendiri mengajarkan untuk semangat dan tidak bermalas-malasan, Islam menyeru umatnya untuk mencari rezeki dan mengambil sesuatu yang mengantarkannya pada kemuliaan.⁴⁷ Berlandaskan hal ini, pendekatan tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka dianggap relevan dalam menghadapi dan mengatasi krisis spiritualitas dari eksistensi masyarakat modern. Maka tidak heran, buku Hamka yang berjudul *Tasawuf Modern* banyak diminati, karena di dalamnya banyak memberi penerangan terkait kekuatan iman dan jiwa yang mengantarkan pada kebahagiaan. Maka dari itu, beberapa pemikiran tasawuf Hamka yang di rasa relevan pada kehidupan sekarang antara lain yaitu:

1. Taubat

Taubat menjadi sebab dihapusnya dosa, selain itu taubat juga sebagai sarana dalam mendekati diri kepada Allah SWT, sehingga bisa dipahami bahwa taubat ini bukan hanya diperuntukkan bagi orang yang berdosa, tetapi juga untuk orang yang sekalipun ia terhindar dari dosa. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk senantiasa bertaubat kepada Allah, karena Rasulullah sendiri yang kita yakini sebagai orang dan makhluk yang paling mulia, terpelihara dan

⁴⁷ Hamka, *Tasawuf modern*, 5.

terjaga dari dosa, tetapi setiap harinya tetap meminta ampun dan bertaubat kepada Allah SWT.

Menurut Hamka, taubat adalah perintah Allah kepada hambanya untuk selalu dilakukan, karena sebagaimana yang kita lihat dalam kehidupan baik di masa dulu terlebih sekarang ini bahwa laki-laki maupun perempuan teramat sulit untuk lepas dari yang namanya goda'an, entah itu goda'an laki-laki terhadap perempuan atautkah perempuan ke laki-laki, goda'an terhadap materi dan banyak lagi goda'an yang lainnya.

Taubat menjadi sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, melihat bahwa zaman yang kita jalani sekarang ini penuh dengan banyak hal yang bisa menjadi sebab untuk membuat kesalahan kepada Allah maupun kepada manusia pada umumnya. Seseorang dengan mudahnya menyebar berita yang tidak benar, hingga akhirnya menjadi sumbu kebencian antarsesama, kemudian merambak pada suatu kelompok, sehingga semua merasa paling benar dan enggan untuk saling memaafkan, dan banyak lagi hal lainnya. Oleh karena itu, dengan menghadirkan taubat dalam hati akan membuat kita menjadi lebih waspada dalam bertindak karena disibukkan dengan mengintrospeksi diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pandangan Hamka, bahwa taubat adalah perintah Allah yang hendaknya selalu dilakukan, sejalan dengan apa yang sudah disampaikan oleh sufi kebanyakan. Seperti Abu Ya'qub Yusuf bin Hamdan as-Sûsi yang menyatakan, bahwa taubat menjadi hal utama dan yang pertama kali

harus dilakukan oleh seorang hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sebagian sufi juga mengemukakan, bahwa taubat adalah awal dan juga akhir dari perjalanan seorang hamba yang menempuh sebuah perjalanan menuju Sang Pencipta (Allah). Oleh karena itu, agar taubat seorang hamba bernilai di sisi-Nya, dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, Hamka mengemukakan, bahwa taubat yang diterima bukanlah taubat yang sekadar keluar dari lisan, tetapi juga dibarengi dengan amal kebaikan dan perbuatan yang sekiranya membuat ia menjadi lebih dekat lagi kepada Allah SWT.⁴⁸ Dalam hal ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa nilai tasawuf Hamka dalam taubat relevan dengan kehidupan modern sekarang ini agar manusia memiliki kesadaran terhadap kesalahan yang telah diperbuat, berjuang untuk selalu mengekang hawa nafsu demi menegakkan kebenaran, dan setiap kemudahan di zaman sekarang ini dipergunakan sebaik-baiknya untuk selalu mengerjakan amal saleh.

2. *Wara'*

Seseorang yang mengisi hidupnya dengan selalu menjaga kebersihan dan kesucian diri dan hatinya, akan menjadikan ia waspada dalam berbuat. Mereka tidak suka atau bahkan tidak mau untuk menggunakan dan mengkonsumsi sesuatu yang tidak jelas asal dan statusnya, terlebih jika yang dikonsumsi adalah sesuatu yang haram, karena itu akan

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid 7* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 5063.

memunculkan noda hitam dalam hati yang lama kelamaan menjadikan hatinya keras, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan nur Ilahi yang mana hanya akan terpancar melalui hati yang bersih.⁴⁹ Bagi para sufi, sifat *wara'* menjadi sesuatu yang harus benar-benar ada dalam dirinya. Ibrahim bin Adham, mengemukakan bahwa *wara'*, yaitu dengan meninggalkan apa-apa yang tidak mendatangkan manfaat, dan meninggalkan *syubhat* atau sesuatu yang tidak jelas.

Selain menjauhkan diri pada sesuatu yang tidak jelas hukumnya. Menurut Hamka, bahwa hati dan jiwa yang bersih juga ada hubungan yang erat dengan kebersihan makanan, dan lebih utama adalah harus baik dan halal. Karena itu menjadi pengaruh yang besar bagi tubuh dan fikiran dalam mempengaruhi jalannya otak untuk berfikir yang membuat tubuh dan rohani merespon untuk melakukan sesuatu.⁵⁰

Merujuk pada zaman sekarang ini, *wara'* menjadi sesuatu yang bisa dikatakan sangat relevan dengan kehidupan sekarang, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Hamka di atas. Dimana orang-orang sekarang ini sangat sulit untuk mengontrol keinginan dari hawa nafsunya, sehingga kadangkala membuat ia menjadi beringas untuk ingin memiliki setiap sesuatu yang diinginkannya. Menghalalkan segala cara tidak lagi menjadi sesuatu yang asing di masa sekarang, di antara mereka ada yang rela untuk menipu dan menyebarkan kebohongan demi melancarkan aksinya, sehingga sesuatu yang seharusnya bukan menjadi haknya juga ikut ia

⁴⁹ Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, 137.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1. 2007, 4798.

ambil. Dengan mengetahui dan menanamkan sikap wara' dalam diri akan membuat kita untuk bisa lebih peduli terhadap sesama, rasa ingin pada sesuatu yang seharusnya tidak ia miliki berhasil ditekannya, sehingga akan membuat hidupnya lebih tenang dan damai. Ketika sikap ini berhasil ditanamkan, itu akan menjadi nilai yang sangat bagus untuk masyarakat terlebih kepada para pemimpin negara khususnya.

3. Bahagia dengan Zuhud

Masyarakat yang berhasil mencapai dan menempati tingkat kemakmuran, kekayaan yang melimpah, dan teknologi yang serba mekanis. Berharap bahwa dengan itu, akan mendatangkan kebahagiaan dalam hidup, tetapi justru sebaliknya, menimbulkan rasa cemas pada harta yang telah diraih. Mereka menjadi budak dan pemuja teknologi, sehingga tanpa sadar ia menjadi manusia yang integritas kemanusiaannya tereduksi,⁵¹ dan menjadi orang yang membangkan kepada Tuhannya sendiri. Bagi Hamka, pada zaman sekarang ini betapa banyak kita lihat orang yang memiliki kekayaan, namun mukanya tidak memancarkan wajah bahagia. Banyak pula yang kekurangan harta, tetapi terpancar kebahagiaan pada wajahnya.⁵² Dalam pernyataan Hamka di atas, menjadi sebuah pembelajaran agar sekiranya kita pandai dan cermat mengelola kenikmatan yang dimiliki, sehingga kesucian hati tetap terjaga. Ketika seseorang jatuh dan tidak bisa mengelola nikmat yang didapat, maka ia akan cenderung pada keduniaan, sehingga menjadi sebab kotornya jiwa.

⁵¹ Suteja Ibnu Pakar, *Tasawuf di Nusantara: TaDarus Tasawuf dan Tarekat* (Cirebon: CV. Aksarasatu, 2016), 79.

⁵² Hamka, *Tasawuf modern*, 171.

Sudah menjadi tabi'at manusia untuk cenderung pada sesuatu berlebih yang ada pada dirinya, harta yang melimpah, badan yang sehat, ilmu yang memadai dan lainnya, sehingga ia mampu untuk berkembang dan membawa kemajuan terutama pada dirinya sendiri. Namun sangat disayangkan, karena ada beberapa orang yang merasa dirinya pemuka agama menahan kemajuan tersebut. Mereka takut jika manusia memperoleh kebebasan, sehingga mereka pun membuat aturan-aturan sesuai dengan kehendak mereka, dan mengatakan bahwa orang-orang yang mencari kebahagiaan dalam dunia adalah kesalahan dan menyesatkan, sebab mereka tertipu oleh hawa nafsu. Para pemuka agama ini, mengajarkan tentang zuhud dengan membenci dunia dan menghinakan apa-apa yang didapat darinya.⁵³

Menurut Hamka, jelas bahwa hal itu adalah kekeliruan yang nyata, sebab dengan membenci dunia dan menghilangkan kesempatan untuk maju hanya akan membuat diri menjadi lemah, bahkan agama dan negara juga bisa diseretnya. Dan yang demikian ini bukanlah ajaran dari Islam, zuhud yang melemahkan bukanlah bawaan Islam, karena Islam mengajarkan untuk semangat bekerja, berkorban, dan bukan untuk bermalas-malasan. Dalam konteks ini, dapat kita pahami bahwa zuhud yang ditawarkan oleh Hamka bukan untuk membenci dan menghinakan dunia, karena dengan umat Islam membenci dan meninggalkan dunia, maka akan menjadi sebab kemunduran dari umat Islam itu sendiri dan

⁵³ Hamka, *Tasawuf modern*, 131.

tidak bisa mencapai kehidupan yang makmur dan bahagia. Zuhud terhadap dunia kita anggap sebagai alat dan bukan tujuan, sehingga kekayaan, jabatan dan lain-lain hanyalah sebuah alat untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, dengan cara memanfaatkan itu semua sesuai dengan ajaran Allah dan rasulnya. Dengan demikian, ia akan bisa mencapai kesuksesan dan kemajuan, namun tidak sampai terjebak pada kemewahan dan gemerlapnya dunia. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh sebagian sufi, seperti Sufyan as-Thauri yang mengatakan, bahwa zuhud di dunia bukan dengan memakan sesuatu yang kering atau berpakaian dengan pakaian yang tidak layak, melainkan zuhud di dunia memiliki arti, yaitu dengan tidak mengumbar harapan.

Agama Islam menyerukan untuk mencari rezeki dan mengambil sebab-sebab kemuliaan, ketinggian, dan keagungan dalam perjuangan hidup bangsa. Islam tidak melarang untuk mengambil kebaikan di manapun itu, tetapi membolehkan untuk mencari kesenangan yang diizinkan.⁵⁴ Selama sesuatu yang kita cari itu adalah sesuatu yang halal dan tidak mencari sebaliknya (haram), maka dikatakan bahwa kita telah berzuhud, sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hambal, bahwa zuhud memiliki tiga perkara, yang salah satunya yaitu meninggalkan sesuatu yang haram.

4. Bahagia dengan Qana'ah

⁵⁴ Hamka, *Tasawuf modern*, 5.

Qana'ah berarti menerima dan merasa cukup. Menurut Hamka, bahwa orang yang sudah memiliki sifat ini, maka sejatinya ia sudah menjadi kaya yang sesungguhnya. Sebagaimana yang sudah disabdakan Rasulullah SAW:

“Bukanlah kekayaan itu lantaran banyaknya harta yang dimiliki, melainkan kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan jiwa.”

Yang dalam artian selalu merasa cukup dan kenyang dengan apa yang ada, tidak cemburu, dan tidak meminta lebih secara terus menerus, karena orang yang banyak meminta tambah, berarti menandakan dia miskin.⁵⁵

Orang-orang yang sudah mendapat rezeki, memiliki sesuatu untuk dimakan, dipakai dan lain-lain, hendaknya menenangkan hatinya dan tidak meragukan pemberian Tuhan yang telah didapat. Namun, bukan berarti kita harus berpangku tangan dan bersikap malas-malasan karena sudah merasa cukup, sebab yang demikian itu tidaklah termasuk qana'ah. Melainkan kita harus tetap berusaha dan bekerja dengan hati yang tenang, serta meyakini bahwa dalam hidup ada kalah dan menang, senang dan susah, sehingga akan membantu kita untuk berpandangan bahwa bekerja bukan karena mencari harta yang berlebih, melainkan bekerja sebab manusia yang sudah diberi nikmat hidup dan sehat tidak boleh menganggur dan bermalas-malasan. Pada masa sahabat Rasulullah SAW, banyak orang memiliki kekayaan yang berlimpah, rumah mewah, peliharaan yang banyak, namun, karena mereka semua bersikap qana'ah,

⁵⁵ Hamka, *Tasawuf modern*, 267.

sehingga faedah qana'ah sangat besar manakala harta tersebut tiba-tiba hilang. Hal ini juga menyanggah prasangkaan orang yang mengatakan bahwa qana'ah justru melemahkan hati, mengajak berpangku tangan, dan bersikap malas. Justru sebaliknya, qana'ah adalah modal terbesar untuk menjalani kehidupan, terutama dalam kehidupan yang serba modern seperti sekarang ini akan membuat kita serius dalam bekerja mencari rezeki, tidak takut ataupun gentar, dan tidak pula menyalahkan orang lain, terlebih menyalahkan Tuhan ketika tujuan yang ingin dicapai tidak berhasil atau yang dicari tak kunjung dapat.⁵⁶

Dalam hal ini, bisa kita pahami bahwa qana'ah sama sekali tidak bertentangan dengan harta, selama harta yang dimiliki tidak menjadikan hilangnya ketentraman hati, dan selama harta tersebut disandarkan pada niat yang baik dengan menyokong segala keperluan hidup, membangun hubungan baik dengan manusia, menggunakannya dalam rana ibadah, dan untuk bersedekah kepada fakir dan miskin.

Maka dari itu, Hamka berpandangan bahwa tidak dinamakan seseorang zahid lantaran tidak berharta. Siapapun bisa menjadi zuhud dan menjadi sufi, karena orang zahid adalah mereka yang tidak dipengaruhi dengan harta walau seluruh dunia dan isinya menjadi miliknya.⁵⁷

5. Sabar

⁵⁶ Hamka, *Tasawuf modern*, 269–700.

⁵⁷ Hamka, *Tasawuf modern*, 279.

Makna sabar yang dimaksud oleh Hamka sedikit berbeda dengan sabar menurut para sufi. Ulama sufi dalam mengartikan sabar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Abd Qâdir al-Jailâni, bahwa dunia merupakan bencana dan malapetaka, sehingga tidak ada kenikmatan kecuali disertai dengan kesengsaraan, dan tidak ada kesenangan kecuali dibarengi dengan kesusahan, maka dari itu sangat penting untuk bersabar atas semua itu.⁵⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa sabar dalam kacamata sufi adalah untuk menjaga keseimbangan jiwa, sehingga dengan sabar tersebut, seseorang tidak lupa diri dan sombong ketika mendapat kebahagiaan.

Adapun sabar yang dipaparkan Hamka, lebih kepada bagaimana berakhlak dengan sabar secara umum. Seperti memperlakukan hamba Allah dengan penuh kesabaran, bersabar ketika berhadapan dengan orang-orang jahat, dan kejelekan dari orang-orang yang memiliki sifat jelek.

Kendatipun demikian, sabar yang diungkapkan oleh Hamka tetap relevan dengan kehidupan sekarang. Bagaimana tidak, sikap sabar ini sangat penting untuk dimiliki setiap orang dalam dirinya, tanpa sabar mereka akan menjadi orang yang terburu-buru dalam bertindak dan mengambil tindakan. Terlebih zaman sekarang ini terdapat fitnah di mana-mana dan begitu mudahnya untuk disebar luaskan, sehingga orang

⁵⁸ A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (Bandung: Alfabeta, CV, 2019), 114.

yang tidak sabar dan tergesa-gesa, justru akan bisa membahayakannya dan juga membahayakan orang lain.

6. Tawakal

Menurut Hamka, tawakal adalah menyerahkan segala keputusan dan usaha kepada Allah SWT. Karena hanya Dia lah yang maha kuat dan maha kuasa, sedang kita adalah hamba yang lemah dan tak memiliki daya.⁵⁹

Seseorang yang berusaha menghindarkan diri dari kemiskinan, kemelaratan harta benda, sakit dan lainnya merupakan bagian daripada tawakal. Sedangkan seseorang yang pasrah dan menengadahkan tangan tanpa disertakan dengan usaha tidak termasuk dari tawakal, melainkan hanya sebuah kesia-siaan yang akan didapatnya.

Pada zaman sekarang ini, kerap kita dapati sebagian orang mendefinisikan tawakal dengan cukup hanya berpangku tangan, dan penuh harap agar pertolongan dan nikmat Allah mendatangnya, sehingga menimbulkan rasa malas dan enggan untuk melakukan ikhtiar dengan maksimal. Tentu hal ini bukanlah termasuk dari bagian tawakal, sebagaimana yang pernah terjadi di zaman Rasulullah SAW. dimana ada seorang sahabat yang tidak mengikat dan memasukkan untanya, karena katanya bertawakal kepada Allah SWT. Kemudian oleh Rasulullah perbuatannya tersebut tidak disetujui, dan Rasulullah lantas berkata

“Ikatkanlah dahulu untamu, barulah kemudian bertawakal kepada-Nya.”

⁵⁹ Hamka, *Tasawuf modern*, 285.

Maka dari itu, sangat penting untuk kita pahami bahwa setiap pekerjaan, pertama kali harus melakukan usaha sebelum akhirnya kemudian bertawakal kepada Allah. Ketika kita merasa bahwa di dalam pekerjaan atau apapun itu ada bahaya atau sesuatu yang tidak baik, maka hendaklah kita untuk pergi dan menjauhinya, karena Rasulullah SAW menyuruh kita untuk selalu menjaga diri, sebagaimana sabdanya *“Larilah dari penyakit kusta, sebagaimana lari dari harimau yang buas.”*

Rasulullah SAW juga bersabda:

“Apabila kamu mendengar kabar bahwa wabah berjangkit di suatu negeri, maka janganlah kamu mendatangnya. Dan kalau kamu ada di dalam negeri tersebut, maka janganlah kamu keluar dari sana ke negeri yang lain.”

Dalam hal ini, pengertian Hamka tentang tawakal tidak jauh berbeda sebagaimana tawakal yang banyak didefinisikan oleh ulama. Tawakal juga salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan yang ada di dunia maupun di akhirat. Dari itu, pandangan Hamka tentang tawakal ini sangat relevan di zaman sekarang, terlebih melihat kebanyakan orang mulai merasa kehilangan kesempatan dan takut untuk bersaing dengan lainnya, sehingga dia hanya bisa pasrah menerima nasib dan berpangku tangan. Hal ini sangat berbahaya, karena niat hati ingin mendapatkan pahala dan rida Allah lewat tawakal, justru malah kesia-siaan yang didapat, sebab enggan memaksimalkan usaha sebelum akhirnya bertawakal.

7. Rida

Rida mendorong seseorang untuk berusaha dengan sekuat tenaga untuk bisa mencapai pada apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, sebelum mencapai semua itu, mereka harus rela dan menerima dengan rasa puas terhadap apa yang sudah ditakdirkan Allah kepadanya.⁶⁰

Menurut Hamka, bahwa orang yang rida ketika melihat sekelilingnya akan menimbulkan rasa senang dan gembira. Di mana kesenangan dan kegembiraan itu akan menghantarkan ia pada kebahagiaan. Ketika orang telah rida, cela akan ia lupakan, dan cacat tidak ada waktu untuk mengingatnya, bukan karena ia bodoh atau gila, tetapi memang sudah dasarnya bahwa tabiat rida adalah pemaaf, rasa untuk benci, kecewa dan sebagainya telah tiada.⁶¹

Pandangan Hamka terkait rida, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh sebagian sufi, seperti Rabi'ah al-'Adawiyah yang menuturkan, bahwa seseorang yang memiliki sifat rida, hatinya akan selalu senang ketika ditimpakan musibah atau coba'an, sama halnya ketika ia mendapat nikmat.

Berbeda dengan hati yang di dalamnya ada benci, semua akan terlihat tidak baik atau kurang baik, sekalipun hal itu memang baik.

Sesuatu yang cukup akan dianggapnya tidak cukup, sesuatu yang bagus

⁶⁰ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 179.

⁶¹ Hamka, *Tasawuf modern*, 311.

akan nampak cacat di matanya. Mereka sama sekali tak bisa menghargai pemberian Tuhan, terlebih kepada sesama manusia.⁶²

Di zaman modern sekarang, banyak yang memiliki sifat demikian, yaitu tidak pernah puas, enggan menerima, penuh kebencian dan lain sebagainya. Maka dari itu, perlu untuk ditanamkannya sifat rida dalam diri, dengan sifat rida akan lebih terbuka lagi hati dan pikirannya dalam mengenal kebesaran Allah yang telah dianugerahkan kepadanya, dan akan lebih bisa untuk menghargai kepada sesama.

Manusia-manusia yang seperti ini mungkin sudah jarang kita temui, karena tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan manusia di masa sekarang lebih mementingkan egonya sendiri. Dari itu, mari kita selalu berusaha untuk menempatkan diri sebaik-baiknya dihadapan Tuhan, dan semoga yang kita harap akan dipenuhi-Nya lewat jalan kasih dan cinta-Nya.

⁶² Hamka, *Tasawuf modern*, 312.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan bahwa corak penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar adalah *al-Adâbi al-Ijtimâ'i* atau sosial budaya kemasyarakatan dan sebagian pula bercorak tasawuf. Penafsiran Hamka yang bercorak tasawuf, mencoba menggali makna zahir dan makna batin pada ayat yang ditafsirkannya. Dalam menafsirkan ayat-ayat *maqâmât*, Hamka tidak terlalu berfokus pada kajian-kajian mistis yang dibangun berdasar latihan-latihan spiritual seorang sufi untuk sampai pada tingkatan tertentu, sehingga tidak heran jika penafsiran Hamka pada ayat-ayat *maqâmât* terkadang lebih cenderung pada makna zahir ayat yang berdasar pada kaidah ilmiah dan ilmu akhlak pada umumnya.

Dimensi tasawuf yang terhimpun pada penafsiran ayat-ayat *maqâmât*, terlihat dari konsep ilmu tasawuf Hamka yang sesuai dengan kehidupan modern, terutama yang berkaitan dengan zuhud. Hal ini karena Hamka tidak menginginkan Islam dan perekonomiannya menjadi lemah, sehingga disimpulkan bahwa kehidupan tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka masih sangat relevan untuk diamalkan pada zaman modern sekarang, sebagaimana yang sudah beliau rumuskan dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*.

B. Saran

Pertama, penelitian terkait *maqâmât* ini tentu masih menyisakan hal-hal menarik untuk dikaji dan diteliti, dari itu diharap kepada para peneliti

selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa, mungkin bisa meneliti seperti bagaimana pengalaman dan pengamalan *maqâmât* di kalangan kiai, ulama atau masyarakat dengan memadukan kondisi (*aḥwâl*) yang dialami, atau bagaimana peran *maqâmât* dalam membentuk *akhlakul karimah*, bagaimana *maqâmât* jika dilihat dari perspektif ilmu tauhid dan fiqih, dan lain sebagainya.

Kedua, bagi masyarakat akademik, yakni dalam lingkup masyarakat kampus dan pesantren. Sering ada persepsi, bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang anti tasawuf. Namun, dengan adanya penelitian ini, bisa kita minimalisir bahwa tidak sepenuhnya tuduhan itu adalah benar. Terbukti dengan kehadiran Hamka, yang dikenal sebagai tokoh berpengaruh dalam organisasi Muhammadiyah, justru menawarkan konsep tasawuf yang bisa dikatakan relevan pada zaman sekarang. Dalam bukunya “Tasawuf Modern” Hamka secara detail membahas bagaimana untuk mencapai kebahagiaan jiwa dan ruhani dengan perspektif tasawuf. Terbukti juga dalam tafsirnya (Tafsir al-Azhar) yang terdapat corak tasawuf.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdul Karim Hawazin Al-Qushairi al-Naisaburi, Abul Qasim. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Abdullah al-Qarni, 'Aidh. *La Tahzan*. Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004.

Abdus Salam, al-'Izz bin. *Syajaratul Ma'arif*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.

Aceh, Aboe Bakar. *Pendidikan Sufi: Sebuah Upaya Mendidik Akhlak Manusia*. Semarang: CV. Ramadhani, 1985.

Ahmad al-Fathoni, Ibnu. *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, t.t.

Ahmad, 'Abd al-Fattah Muhammad. *Tasawuf antara Al-Ghazâli dan Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Khalifa, 2005.

Al-Qushairi . *Ar-Risâlah Al-Qushairiyyah*. Dâr al-Khair, t.t.

Anwar, Muhammad Ahmad. *Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1976.

Budiono. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya: ALUMNI, 2005.

Chittick, William C, M. Sadat Ismail, Achmad Nidjam, dan Ruslani. *Jalan cinta Sang Sufi: ajaran-ajaran spiritual Jalaluddin Rûmî*. Yogyakarta: Qalam, 2003.

Dahri, Harapandi, Muhammad Rosadi, dan Saeful Bahri. *Kajian Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf: Menyibak Ajaran Tasawuf dalam Naskah Klasik*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.

Efendi, Nur, dan Muhammad Fathurrohman. *Studi al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Intergral dan Komprehensif*. Yogyakarta: Teras, 2014.

Gani, A. *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*. Bandung: Alfabeta, CV, 2019.

Ghazâli, Imam al-. *Ihyâ' Ulûmuddîn*. Vol. Juz 4. Bayrut: Dâr al-Fikr, t.t.

- Hamka, Irfan. *Ayah: kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan martabat Buya Hamka*. Cetakan I. Jagakarsa, Jakarta: Noura, 2017.
- _____. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Hamka. *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- _____. *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Republika, 2017.
- _____. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- _____. *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*. Jakarta: Pustaka Keluarga, 1952.
- _____. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- _____. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad Saw hingga Suf-Sufi Besar*. Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Herlambang Munthe, Saifuddin. *Studi Tokoh Tafsir: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Ibnu Pakar, Suteja. *Tasawuf di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. Cirebon: CV. Aksarasatu, 2016.
- _____. *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Ibrahim, Amini. *Khud Sazi: Tazkiyeh wa Tahdzib-e Nafs*. Jakarta: Islamic Center, 2002.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Cetakan II. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013.
- Irham, M. Iqbal. *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Pustaka al-Ihsan, 2013.

- Jaelani, Abdul Qadir. *Pencerahan Sufi: Fathur Rabbani*. Yogyakarta: Penerbit Forum, 2016.
- Jailani, Syekh Abdul Qadir al-. *Rahasia Sufi Agung: Menyingkap Rahasia di Atas Rahasia Kehidupan Spiritual Hamba*. Jogjakarta: DIVA Press, 2008.
- Jauziyah, Ibnu al-Qayyim al-. *Madârij as-Sâlikin: Baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*. Bayrut-Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Kabîri, Dahlan al-. *Sirâj al-Tâlibin*. Bayrut: Dâr al Fikr, t.t.
- Kanafî, Imam. *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental Spiritual dan Akhlak*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020.
- Kholqillah, Ali Mas'ud. *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat al-Samarani*. Surabaya: Pustaka Idea, 2018.
- Labib, dan Farid Abdullah. *Kisah Kehidupan Para Sufi Terkemuka*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1998.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Mahmoud, Abdul Halim. *Hal Ihwal Tasawuf: Terj al-Mungidz Minadhdhalal*. Dârul Ihya, 1990.
- Mahyuddin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Mujahidin, Anwar. *Antropologi Tafsir Indonesia: Analisis Kisah Ibrahim, Musa, dan Maryam dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016.
- Mujieb, M Abdul, Ismail, Ahmad dan Syafi'ah. *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghozaly*. Cilandak Barak: PT Mizan Publika, 2009.
- Munawwir, A.W. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, t.t.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Manajemen Tasawuf*. Yogyakarta: Forum, 2020.

Narasi, ed. *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*. Cet. 1. Yogyakarta: Agromedia Pustaka, 2005.

Nasution, Ahmad Bagus dan Siregar, Rayani Hanum. *Akhlak Tasawuf: pengenalan, pemahaman dan pengaplikasiannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana, 2008.

Nuh, Abdullah Bin. *Al-Ghazâli : Percikan Minhaj Al-'Abidin Mendaki Tanjakan Ilmu Dan Tobat*. Jakarta Selatan: Penerbit Mizan, 2014.

Qordhowi, Yusuf al-. *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Qordhowi, Yusuf al-. *Ath-Thariq Ilallah: al-Tawakal*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2000.

Roychan Fajar, Moh. *Menuju Aswaja Materialis: Aswaja, Sains Marxisme dan Post-Moderatisme Islam*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2021.

Sayih, Ahmad 'Abdurrahim al-. *7 Langkah Meraih Rahmat dan Rida Allah*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Sholihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak. Kementerian Agama RI, 2010.

Zulkifli, dan Jamaluddin. *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.

JURNAL

Alviyah, Aviv. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*. Vol. 15 No. 1. Januari, 2016:
<http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>

Hasanah, Lina Nur. "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Manusia Modern: Perspektif Sayyed Hossein Nasr". *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 2, Juli-Desember, 2017: <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v6i2.2337>

Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka." *Jurnal Al-TurâS*, Vol. XXI, No. 1. Januari, 2015: <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>

Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 25–42: <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>

Khoiruddin, M. Arif. "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern". *Jurnal Tribakti*, Vol 27 No 1, 2016: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>

Miswar. "Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proser Bertasawuf)." *Jurnal Ansiru PAI*, Vol.1 No.2. Desember, 2017: <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v1i2.1219>

TESIS

Salihin. "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern. Tesis. IAIN Bengkulu, 2016.

Zen, Masrur Muhammad. "Dimensi Tasawuf Dalam Tafsir al-Azhar: Analisis Terhadap Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar." Tesis, IAIN Raden Fatah. Palembang, 2013.

SKRIPSI

Kamila, Abidiyah. "Dimensi Sufistik dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka". Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019: <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38433>

Muslim, Ahmad. "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka: Studi Penafsiran ayat-ayat Tasawuf dalam Tafsir al-Azhar". Skripsi. IAIN Raden Intan, Lampung: <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1103>

Suhada. "Dimensi Sufistik pada ayat-ayat Istighfar dalam al-Qur'an: Telaah Tafsir al-Azhar. Skripsi. UIN Raden Intan, Lampung, 2020: <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/9669>

Tengah, Mohd Khairul Azman Bin. “*Maqamat dan Ahwâl menurut Pandangan Ulama Sufi: Studi Komparatif di Aceh dan Selangor*”. Skripsi. UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda-Aceh, 2020: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10944>

Yunita, N. “Buya Hamka dan Tafsir al-Azhar.” Skripsi, UIN SUKA, Yogyakarta, 2016: http://repository.uinsu.ac.id/581/4/BAB_III.pdf.

WEB

“Buya Hamka: Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu | Ibnu Ahmad Al-Fathoni| download.” Diakses 21 Agustus 2021. <https://id.id1lib.org/book/6060993/3b0607>.

“The kitab al-luma fi l-tasawwuf.pdf.” Diakses 30 Agustus 2021. <http://www.sufi.ir/books/download/farsi/sarraaj-toosi/al-luma-fi-tasavof-en-ar.pdf>.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

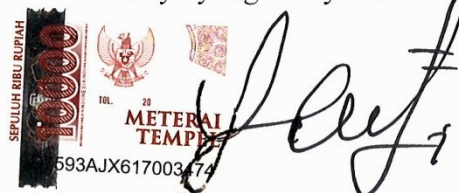
Nama : Zulkifli
NIM : U20171062
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 08 November 2021
Saya yang menyatakan



Zulkifli
NIM. U20171062

BIODATA PENULIS



1. DATA PRIBADI

Nama : Zulkifli
Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang, 08 Mei 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Sekkang, Kec. Mattiro Sompe, Kab.
Pinrang, Prov. Sul-Sel
Handphone (Whatsap) : 0853 2006 3955
Email : Kzulkifli719@gmail.com

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

- Pendidikan Formal
- TK. Mekar Bermain Sekkang
 - SDN 55 Sekkang
 - MTS Mambaul Ulum Addariyah DDI Patobong
 - MA Mambaul Ulum Addariyah DDI Patobong

3. PENGALAMAN ORGANISASI

- Ketua OSIS MA Mamba'ul Ulum Addariyah DDI Patobong